

SC SALAM
Malahayati
Srikandi dari Aceh



MALAHAYATI
SRIKANDI DARI ACEH

MALAHAYATI
SRIKANDI DARI ACEH

SOLICHIN SALAM



GEMA SALAM

JAKARTA - 1995

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Salam, Solikhin
Malahayati : Profil Pejuang Nasional Srikandi dari Aceh/
Solichin Salam, - Jakarta : Gema Salam, 1995
80 hlm. : ilus :

Bibliografi
ISBN 979-95005-0-8

1. Malahayati Srikandi dari Aceh, I. Judul

Sumber Foto :

1. Dinas Penerangan TNI-AL Jakarta
2. Perpustakaan dan Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy Pusat Informasi Sejarah dan Kebudayaan Islam Banda Aceh
4. Koleksi CV Gema Salam Jakarta

Lukisan sampul : H. Jasin Assiry
Desain sampul : Riyan

Cetakan Pertama Desember 1995

Dicetak oleh Percetakan PT Ikrar Mandiriabadi, Jakarta
Isi diluar tanggung jawab pencetak

DAFTAR ISI



MALAHAYATI



MENTERI NEGARA KOORDINATOR
BIDANG POLITIK DAN KEAMANAN
REPUBLIK INDONESIA

KATA SAMBUTAN
MENTERI NEGARA KOORDINATOR
BIDANG POLITIK DAN KEAMANAN



Apabila kita mempelajari sejarah masa lampau seringkali menemukan suatu sisi yang membanggakan hati. Kesemuanya itu dimungkinkan oleh berbagai faktor subyektif dan obyektif. Dilihat dari segi geografis, maka Indonesia menduduki posisi silang, diapit oleh dua Benua, yaitu Asia dan Australia dan dua Samudera, yaitu Samudera Hindia dan Pasifik. Sehingga dilihat dari segi geopolitik maupun militer Indonesia sangat strategis.

Negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 buah pulau, dimana 2/3 terdiri dari lautan dan 1/3 nya daratan, secara alamiah mendorong Indonesia menjadi sebuah negara maritim. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit dan Gowa pernah memiliki Armada Laut yang kuat.

Sejarah menunjukkan, bahwa di ujung barat kepulauan Nusantara pernah lahir sebuah Kerajaan Islam Aceh Darussalam, tercatat salah satu dari lima kerajaan Islam yang besar di dunia pada zamannya. Sebagai sebuah kerajaan yang terletak di ujung barat serta pintu gerbang pelayaran di Selat Malaka, maka Aceh pernah mempunyai Armada Laut yang kuat di Asia Tenggara.

Dalam perjalanan sejarah di akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, Aceh pernah memiliki seorang Laksamana wanita yang gagah berani bernama Laksamana Keumalahayati atau yang lebih dikenal dengan Laksamana Malahayati. Dia adalah seorang Panglima Armada Angkatan Laut Aceh dengan pasukan armada "Inong Balee" nya yang terkenal.

Fakta sejarah membuktikan bahwa ternyata Laksamana Malahayati adalah Laksamana Wanita pertama bukan saja di Indonesia, melainkan di dunia modern. Dari kenyataan sejarah ini patut kita syukuri bahwa bangsa kita ternyata tidak kalah dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Untuk itu, saya sangat menghargai dan menyambut baik usaha Saudara Solichin Salam, penulis biografi tokoh-tokoh nasional untuk menggali serta membukukan fragmen dari sejarah hidup dan perjuangan Laksamana Malahayati yang gagah berani ini dalam rangka mewariskan nilai-nilai kejuangan dan membangkitkan jiwa bahari dikalangan generasi muda kita. Sebab hanya dengan memiliki Angkatan Laut yang kuat, kita dapat mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Mudah-mudahan buku "Malahayati Srikandi Dari Aceh" karya Saudara Solichin Salam ini akan memperkaya khazanah sejarah perjuangan bangsa dan mampu mengilhami lahirnya pejuang-pejuang bahari dimasa mendatang yang patut dibangggakan.

Jakarta, 1 November 1995

MENTERI NEGARA KOORDINATOR
BIDANG POLITIK DAN KEAMANAN



SOESILO SOEDARMAN



KATA SAMBUTAN
KEPALA STAF TNI ANGKATAN LAUT

Saya menyambut dengan senang hati upaya **Bapak Solichin Salam** untuk menyusun dan menerbitkan buku **"Malahayati Srikandi dari Aceh"** sebagai salah satu rekaman penyajian sejarah kepahlawanan bahari dari rakyat Indonesia.

Penerbitan buku ini mempunyai arti yang sangat penting dalam rangka pembinaan dan pewarisan semangat dan jiwa bahari, karena sebagai suatu bangsa yang hidup dan berkembang dalam suatu wilayah negara berbentuk lautan dan ditaburi beribu-ribu pulau besar dan kecil, maka jiwa dan semangat bahari merupakan modal dasar yang tidak boleh ditinggalkan. Justru dengan jiwa dan semangat bahari itulah, bangsa Indonesia akan mampu mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya sampai akhir jaman.

Kita sadari bahwa pada masa dahulu semangat dari jiwa bahari bangsa Indonesia telah sempat membawa nenek moyang kita ke jaman keemasan. Pada jaman kerajaan Sriwijaya maupun kerajaan Majapahit, keperkasaan di laut yang mempersatukan Nusantara itu, memaksa bangsa-bangsa lain di kawasan Samudera Pasifik dan Samudera Hindia untuk mengakui kebesaran Indonesia Raya.

Pelayaran para pendekar laut pada masa dahulu mengarungi perairan Nusantara dari ujung ke ujung, kemudian disusul dengan pelayaran tetap para pelaut Indonesia hingga Afrika Selatan, tercatat dalam sejarah sebagai bukti semangat bahari nenek moyang kita. Pada masa itu, bangsa kita telah terkenal sebagai bangsa pelaut yang tangguh.

Namun sejak datangnya para penjajah maka lambat laut jiwa dan semangat bahari kita semakin luntur. Para penjajah sangat sadar bahwa kekuatan bangsa Indonesia waktu itu adalah kekuatan para pelautnya. Oleh karena itu mereka berusaha mematikan semangat

dan jiwa bahari dalam upaya mereka menguasai Indonesia. Masyarakat kita telah diracuni budaya dan nilai-nilai untuk membenci laut. Hal-hal inilah yang merupakan salah satu penyebab memudarnya semangat dan jiwa bahari bangsa Indonesia.

Dengan diterbitkannya buku sejarah "**Malahayati Srikandi dari Aceh**" ini, para generasi muda dapat memperoleh gambaran tentang perjuangan Laksamana Malahayati, Panglima Armada Wanita Pertama di Indonesia, yang dengan gagah beraninya memimpin Armada "Inong Balee" nya sehingga Kerajaan Aceh Darussalam menjadi Kerajaan Islam yang disegani di Asia Tenggara.

Disamping itu, buku ini juga diharapkan dapat mengembalikan semangat dan jiwa bahari bangsa Indonesia serta dapat memberikan inspirasi kepada generasi penerus untuk tidak hanya berpuas diri pada perasaan bangga semata namun juga bermotivasi untuk membangun negaranya dengan membangkitkan semangat dan jiwa bahari dalam menggerakkan dan mengembangkan Pembangunan Nasional seirama dengan derap sektor lainnya, disamping itu juga menghargai para pahlawan dan kepada generasi pendahulunya.

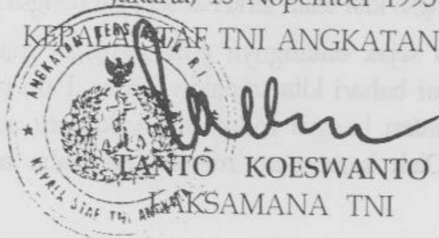
Dengan mengambil teladan dan perjuangan para pahlawan pada masa lampau, marilah kita meneruskan perjuangan itu dengan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Selanjutnya saya mengharapkan agar buku ini dimanfaatkan sebaik-baiknya. sehingga kita dapat meresapi, menghayati dan mengamalkan semangat dan jiwa bahari para pahlawan kita, sehingga dapat meningkatkan pengabdian kita kepada Negara dan Bangsa Indonesia.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa merestui cita-cita dan harapan kita semua.

Jakarta, 15 Nopember 1995

KEPALA STAF TNI ANGKATAN LAUT



TANTO KOESWANTO

LAKSAMANA TNI



GUBERNUR KEPALA DAERAH
ISTIMEWA ACEH

KATA SAMBUTAN
GUBERNUR KDH DAERAH ISTIMEWA ACEH

Apabila kita membuka kembali lembaran sejarah, terutama sekitar abad-abad ke-16 hingga abad ke-20. Maka kita akan merasa bangga, oleh karena nenek moyang kita di Aceh secara heroik dan patriotik telah mengadakan perlawanan terhadap si Penjajah dari abad ke abad. Sehingga Tanah Rencong telah mengukir sejarah perjuangan melawan penjajahan yang patut dibanggakan, tidak saja bagi masyarakat Aceh sendiri, melainkan juga bagi seluruh Bangsa Indonesia.

Nama para Pahlawan Bangsa seperti Teuku Umar, Panglima Polim, Cut Nya' Dhien, Cut Mutia dan lain-lain telah menghiasi lembaran sejarah nasional kita.

Disamping itu sejarah membuktikan, bahwa di masa kejayaan Aceh, pernah melahirkan seorang Laksamana Wanita yang terkenal yaitu Keumalahayati atau yang lebih dikenal dengan nama Laksamana Malahayati.

Dia ternyata bukan hanya laksamana Wanita pertama di Indonesia, tapi di dunia. Dengan demikian kita boleh merasa bangga dan bersyukur, bahwa kita dalam perjalanan sejarah pernah melahirkan seorang laksamana wanita yang gagah berani dan namanya dikenal dalam literatur di luar negeri.

Dalam rangka kita memperingati Tahun Emas Setengah Abad Kemerdekaan Republik Indonesia, ada baiknya sebagai rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, kita menggali kembali sejarah masa lampau kita dari khazanah perbendaharaan sejarah.

Dalam kesempatan ini saya menyambut baik prakarsa

dan usaha Bapak Solichin Salam, pengarang dan sejarawan Indonesia yang terkenal yang telah berusaha menulis buku dengan judul: **"Malahayati, Srikandi dari Aceh"**, yang mengisahkan perjuangan seorang laksamana wanita dari Tanah Rencong yang heroik dan patriotik dalam melawan penjajah Portugis maupun Belanda. Usaha ini sangat saya hargai, dalam rangka kita menghidupkan kembali jiwa bahari serta semagat kejuangan dan kepahlawanan seorang pahlawan wanita Laksamana Malahayati untuk diwariskan kepada anak cucu kita.

Sebab hanya Bangsa yang dapat menghargai jasa para pendahulu serta mampu mewarisi jiwa kejuangan dan semangat kepahlawanannya dapat menjadi Bangsa yang besar.

Dengan rasa bangga, saya ikut mengantarkan buku ini ke tengah masyarakat. Semoga Allah Yang Maha Kuasa melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada kita. Amin.

GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA ACEH



PROF. DR. SYAMSUDDIN MAHMUD



PERPUSTAKAAN DAN MUSEUM YAYASAN ALI HASJMY
PUSAT INFORMASI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
ISLAM

KATA SAMBUTAN

Beberapa tahun yang lalu, tepatnya tanggal 6 Februari 1988 saya pernah memberi ceramah dalam sebuah forum yang dihadiri sekitar 500 para tokoh wanita, terkemuka di Jakarta. Forum tersebut dipimpin seorang Guru Besar Sejarah dari Universitas Indonesia. Dalam kata pembukaan beliau menegaskan, bahwa sampai saat ini baru Laksamana Keumalahayati-lah seorang wanita Pertama yang menjadi Panglima Armada, yaitu Panglima Armada Inong Balee. Dalam ceramah yang hampir dua jam itu, saya mengomentari penegasan beliau, "Mungkin sekali yang pertama dan yang terakhir ...."

Pada zaman pemerintahan Sultan Alaiddin Riayat Syah Al Mukammil dalam tahun 997-1101 H (1589-1604 M), terjadilah perang laut yang terbesar di Teluk Haru (Selat Malaka) antara Armada Portugis dan Armada Aceh. Armada Aceh dipimpin langsung oleh Sultan Al Mukammil, yang di bawahnya terdapat dua orang Laksamana. Pertempuran yang berakhir dengan kehancuran Armada Portugis, telah mengambil korban yang cukup banyak dari kedua belah pihak. Sekitar 1000 orang mujahid Aceh syahid bersama dua orang Laksamananya, sementara ribuan orang-orang serdadu Portugis mati konyol bersama dua orang Laksamananya. Laksamana Aceh yang syahid itu, ialah suami seorang puteri bangsawan Aceh yang oleh Sultan Al Mukammil ditetapkan menjadi Kepala Protokol Istana Darud Dunya; namanya Laksamana Keumalahayati, dan yang seorang lagi suami Laksamana Muda Cut Meurah Inseun.

Armada Wanita Janda

Keumalahayati yang panggilannya sehari-hari Malahayati, pernah mendapat pendidikan militer pada Pusat Pendidikan Tentara Aceh yang bernama Mahad Baitul Makdis. Di antara para

instrukturnya terdapat sekitar 100 orang Perwira Turki yang sengaja dikirim untuk membina Angkatan Perang Aceh, baik Angkatan Darat maupun Angkatan Laut. Keumalahayati memilih pendidikan angkatan laut, dan konon kabarnya di tempat itulah Malahayati berkenalan dengan seorang perwira muda yang kemudian setelah tamat pendidikan dan ikut dalam berbagai pertempuran laut di Selat Malaka, perwira tersebut diangkat menjadi Laksamana dan ditugaskan oleh Sultan Al Mukammil untuk memimpin Armada Selat Malaka Aceh. Armada Selat Malaka Aceh ikut bertempur dalam Perang Teluk Haru yang terkenal itu.

Keumalahayati selesai pendidikan beberapa tahun setelah perwira muda itu keluar dari Pusat Pendidikan Mahad Baitul Makdis, maka perkenalan di Pusat Pendidikan dilanjutkan dengan perkawinan. Suaminya bertugas memimpin Armada Selat Malaka Aceh dan istrinya, Keumalahayati, membantu Sultan Al Mukammil sebagai kepala Protokol Istana Darud Dunya.

Peristiwa Houtman Bersaudara

Baik menurut sumber-sumber Aceh sendiri, maupun sumber-sumber Barat (Portugis, Inggeris, Belanda dan Perancis), bahwa Armada Inong Balee terdiri dari 100 kapal perang, yang setiap kapal dilengkapi dengan meriam-meriam dan lila-lila. Kapal yang terbesar dilengkapi dengan 5 buah meriam.

Untuk ukuran masa itu, Armada Inong Balee dipandang sebagai armada yang kuat di Selat Malaka, bahkan di Asia Tenggara, seperti yang dijelaskan beberapa orang penulis Barat, seumpama Prof. Dr. Denys Lombard.

Laksamana Keumalahayati yang menjadi Panglima Armada Inong Balee, bukan saja mendapat pendidikan militer di Mahad Baitul Makdis, tetapi juga ayah dan kakek-kakeknya adalah laksamana. Jelasnya; Malahayati binti Laksamana Mahmud Syah bin Laksamana Muhammad Sa'id Syah bin Sultan Salahuddin Syah (memerintah dalam tahun 936-945 H = 1530-1539 M) bin Sultan Alaiddin Ali Mughaiyat Syah (memerintah pada tahun 916-936 H = 1511-1530 M). Dari keturunannya, kita dapat memahami bahwa Keumalahayati

(Malahayati) sejak dari kecil telah menghayati perkembangan dan sepak terjang Angkatan Laut Kerajaan Aceh Darussalam, terutama Armada Selat Malaka Aceh yang dipimpin oleh ayahnya.

Sejarah mencatat betapa hebatnya pertempuran laut yang terjadi dalam tahun 1586 antara Armada Gabungan Aceh dan Armada Portugis/Johor, yang terkenal dengan Perang Teluk Aru. Armada Portugis/Johor dipimpin oleh Laksamana Merah Miru (nama samaran dari seorang Laksamana Portugis), sementara Armada Gabungan Aceh dipimpin oleh Laksamana Maharaja Mansur Syah. Dalam pertempuran tersebut Portugis kehilangan dua orang Laksamananya sementara Aceh juga syahid dua orang Laksamananya, yaitu Laksamana Maharaja Mansur Syah sendiri dan Laksamana Muda Saad Sri Udahna. Pertempuran berakhir kemenangan gemilang bagi Armada Aceh dan kekalahan fatal bagi Armada Portugis.

Dalam tahun 1615, Sultan Iskandar Muda mempersiapkan sebuah Armada yang kukuh, yang terdiri dari ratusan kapal dan sekitar 25.000 orang prajurit pilihan, dengan tujuan memerangi kekuasaan Portugis yang telah menjajah Kerajaan Islam Malaka, sebuah kerajaan Melayu yang sebelumnya terkenal megah dan jaya.

Keperkasaan Sultan Iskandar Muda yang dilukiskan di atas, menggugah jiwa kepenyairan Prof. H. A. Hasjmy ketika terbang melintasi Selat Malaka 380 tahun kemudian dan melahirkan sebuah sajak :

Begitu laju layang-layang terbang,
Seperti memburu masa datang
yang semakin mengabur,
Selat Malaka menyayup di ujung mata,
Hatiku kembali ke masa lampau yang jauh:
Hiruk pikuk di Kuala Aceh,
Armada Cakra Donya
Lagi berkemas mengangkat jangkar,
Siap mengarungi Selat,
Mara ke Malaka.

Puteri Pahang termenung haru di pantai,
Tangannya halus melambai,
Dibalas Iskandar di geladak kapal,
Dua pasang mata bercanda,
Mendoakan kemenangan.
Armada bergerak melawan ombak,
Allahu Akbar gemparkan angkasa
Pantai Aceh lenyap di mata,
Kota Malaka semakin mendekat,
Serdadu Portugis siap menanti,
Angkatan Iskandar maju menyerbu,
Darah mengalir memerah kuala.

Dengan uraian singkat ini, saya menyambut baik usaha Saudara Solichin Salam untuk mengarang dan menerbitkan buku Sejarah Laksamana Keumalahayati, Pahlawan Wanita Utama dari Tanah Rencong, yang juga bergelar SERAMBI MEKKAH dan DAERAH MODAL REPUBLIK INDONESIA.

Banda Aceh Darussalam, 20 Oktober 1995

PROF. H. ALI HASJMY



Laksamana Malahayati dalam goresan kanvas seorang Pelukis.

SEKAPUR SIRIH

I

Diujung paling barat dari Nusantara ini terdapat sebuah daerah bernama Aceh. Berbicara mengenai Aceh, maka kita diingatkan kembali pada lembaran sejarah masa silam yang patut dibanggakan, yaitu sejarah perlawanan rakyat Aceh yang heroik dan patriotik dalam melawan penjajahan dari abad ke abad.

Dalam sejarah Aceh dikenal pernah memiliki kerajaan atau kesultanan yang selain dipimpin oleh pria, pernah pula wanita tampil dalam pimpinan pemerintahan.

Selain itu kesultanan Aceh sebagai pintu gerbang terdepan di barat dari Nusantara ini menjadi tempat persinggahan bangsa-bangsa Eropa maupun Asia, mengingat letaknya yang sangat strategis. Sehingga hubungan Aceh dengan dunia luar pernah terjalin dengan berbagai bangsa.

Sejarah mencatat bahwa Aceh pernah melahirkan tokoh-tokoh pejuang anti penjajah seperti misalnya **Teuku Umar** (1854-1899), **Teungku Cik Di Tiro** (1836-1891), dan lain-lain. Sedangkan para pejuang wanita kita kenal nama-nama seperti **Cut Nyak Dien** (1850-1908), **Cut Meutia** (1870-1910) dan sebagainya.

Akan tetapi ternyata di akhir abad ke-16 serta awal abad ke-17, Aceh pernah melahirkan seorang Laksamana Wanita yang pertama di Dunia yang memimpin armada Angkatan Laut Aceh, yaitu: **Laksamana Keumalahayati** atau yang lebih dikenal dengan nama **Laksamana Malahayati**.

Dengan demikian, maka Aceh bagaikan sebuah Ensiklopedia Sejarah Perjuangan Bangsa yang kaya dengan pengalaman dan perjuangan yang heroik dan patriotik dalam melawan si penjajah dari abad ke abad. Ibarat sebuah danau – airnya tak pernah kering untuk ditimba dari masa ke masa.

Para sarjana Barat maupun Timur datang silih berganti ke Aceh,

untuk menggali dan meneliti sejarah Aceh. Barangkali tidak ada daerah di Indonesia yang mempunyai pengalaman perjuangan demikian kaya seperti halnya Aceh.

Setiap pejuang Bangsa perlu belajar dari pengalaman dan mencari inspirasi dari khazanah perjuangan rakyat Aceh masa lampau yang gemilang. Dari kajian sejarah akan memberikan nilai-nilai kejuangan yang dapat kita wariskan kepada generasi muda dan anak cucu kita untuk mempertahankan eksistensi Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta wilayah kekuasaannya dari Sabang sampai Merauke.

Seorang filsuf Jerman yang terkenal **Arthur Schopenhauer** (1788-1860) pernah mengatakan: **"Only through history does a nation become completely conscious of itself"**. (Hanya melalui sejarahlah suatu Bangsa dapat sepenuhnya sadar akan dirinya sendiri).

Ucapan filsuf tersebut diatas mendorong kami memberanikan diri untuk mencoba berusaha menggali kembali sejarah kebesaran bahari yang pernah dimiliki oleh Bangsa kita di masa lampau. Dari perbendaharaan sejarah membuktikan, bahwa Aceh dimasa kejayaannya pernah memiliki Angkatan Laut yang dipimpin oleh seorang Laksamana Wanita. Hal ini sungguh sangat membanggakan hati kita. Fakta sejarah ini perlu ditulis, agar dapat diketahui oleh masyarakat secara luas.

Adapun ide penulisan sejarah perjuangan Laksamana Malahayati ini pertama kali berasal dari **Bapak Dr. H. Tarmizi Taher**. Menteri Agama Republik Indonesia, yang disampaikan kepada kami di ruang kerja beliau pada 15 Mei 1993. Kemudian rencana tersebut kami laporkan kepada Menko Polkam Bapak Soesilo Soedarman, dan beliau sangat mendukung gagasan tersebut.

Sudah pada tempatnya disini kami menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang tiada terhingga kepada **Bapak Soesilo Soedarman, Menko Polkam** dan **Bapak Umar Wirahadikusumah** mantan Wakil Presiden RI atas segala bantuan beliau-beliau, sehingga memungkinkan kami berangkat ke Banda Aceh, untuk mengadakan penelitian.

Begitu juga kepada **Ny. Farina Aulia** atas sumbangannya kepada kami dalam rangka penelitian dan penulisan buku ini, sudah sepantasnya

kami sampaikan terima kasih. Semoga segala amal baik tersebut diterima Tuhan dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Kepada Bapak **Prof. H. Ali Hasjmy**, mantan Gubernur Daerah Istimewa Aceh, kami menghaturkan banyak terima kasih atas segala bahan tertulis maupun keterangan-keterangan berharga yang diberikan kepada kami dalam usaha penelitian kami. Kepada **Dokter H. Hemawan Setyo Bhakti** dan **Kapten Ali Usman** Komandan Koramil Masjid Raya Banda Aceh yang dengan setia dan sabar menyertai kami dalam penelitian lapangan pada tempatnya kami sampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga.

Kepada Dinas Penerangan TNI AL dari Mabes TNI AL kami sampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan berupa foto dan data yang diberikan kepada kami untuk melengkapi penulisan buku ini. Last but not least, terima kasih pula kami sampaikan kepada **Dokter H. S. Eveline Sianipar** yang telah ikut berpartisipasi membantu kami dalam mempersiapkan buku "**Malahayati Srikandi Dari Aceh**" ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, meskipun kami telah berusaha semaksimal mungkin. Akan tetapi seperti kata pepatah yang mengatakan, tiada gading yang tidak retak. Demikian pula halnya dengan buku ini sebagai karya manusia yang tiada sempurna. Sebab itu kehadirat Allah SWT jualah kami pulangkan segala puja dan puji disertai do'a dan harapan semoga buku "**Malahayati Srikandi Dari Aceh**" ini terbit dengan ridla serta berkah-Nya, mampu memberikan inspirasi dan membangkitkan jiwa bahari maupun semangat kejuangan di kalangan muda kita, sebagaimana jiwa bahari yang dimiliki oleh Laksamana Malahayati.

Dengan memohon berkah serta ridla-Nya jualah buku ini kami persembahkan kepada masyarakat, semoga mendapat sambutan yang hangat, sehingga berhasil mencapai tujuannya. Amin.

II

Kepada **Bapak Soesilo Soedarman**, Menko Polkam kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tiada terhingga atas kesediaan beliau untuk memberikan kata sambutan terhadap

buku ini. Meskipun beliau berada dalam kesibukan menjalankan tugas negara, akan tetapi beliau masih bersedia meluangkan waktu untuk memenuhi permohonan kami.

Kepada **Bapak Laksamana TNI Tanto Koeswanto** Kepala Staf TNI Angkatan Laut, kami menghaturkan penghargaan dan terima kasih pula atas perkenan beliau untuk memberikan kata sambutan pada buku "**Malahayati Srikandi dari Aceh**". Semoga sambutan tersebut akan menambah lengkapnya buku ini.

Pada kesempatan ini kami menghaturkan penghargaan dan terima kasih kepada Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh **Bapak Prof. DR. Syamsuddin Mahmud**, atas kesediaan beliau memberikan kata sambutan untuk buku ini.

Begitu juga terima kasih kami haturkan kepada **Bapak Prof. H. Ali Hasjmy** sesepuh dan Pakar Sejarah Aceh yang telah bersedia membaca naskah ini dan memberikan sepatah dua patah kata sambutan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu kami, sehingga buku ini bisa terbit, kami sampaikan banyak terima kasih. Dengan perasaan syukur kepada Allah SWT, kami persembahkan buku "**Malahayati Srikandi Dari Aceh**" ini kepada seluruh Bangsa Indonesia sebagai persembahan pada Tahun Emas Peringatan Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia dan 50 Tahun Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya, sehingga mampu mengilhami lahirnya generasi muda yang memiliki jiwa bahari dan semangat kebangsaan serta kejuangan dalam rangka mempertahankan eksistensi dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Amin.

Taman Mangu Indah, 18 November 1995

SOLICHIN SALAM

"Aceh adalah bukti kearifan budaya bangsa. Aceh mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dengan tetap menjunjung tinggi warisan budaya daerah yang ditinggalkan leluhurnya. Hasilnya adalah ketahanan daerah yang patut kita banggakan".

Presiden Soeharto
Banda Aceh, 6 Juli 1995

beliau ini. [illegible] melaksanakan tugas negara, [illegible] untuk memenuhi [illegible].

Kepada Bapak Laksamana TNI [illegible] Kepala Staf [illegible] terima kasih pula [illegible] beliau untuk memberikan kata sambutan pada buku "[illegible] dan Aceh". Semoga sambutan tersebut [illegible] buku ini.

[illegible] menghaturkan penghargaan dan terima kasih [illegible] Daerah Propinsi Daerah Istimewa [illegible] Mohamad, atas kesediaan beliau [illegible] buku ini.

[illegible] kepada Bapak Prof. H. [illegible] Sejarah Aceh yang telah bersedia [illegible] patah kata sambutan [illegible]

[illegible] sehingga [illegible] Dengan [illegible] buku [illegible] Indonesia [illegible] Abad [illegible] Republik [illegible]

[illegible] khususnya dan [illegible] melahirkan lahirnya [illegible] kebangsaan [illegible] eksistensi dan [illegible] berdasarkan Pancasila.

[illegible], 18 November 1995

[illegible] SALAM



ACEH SELAYANG PANDANG

Aceh, adalah sebuah propinsi paling barat Republik Indonesia, terletak di ujung utara pulau Sumatera, diapit oleh dua lautan, yaitu lautan Hindia dan selat Malaka. Letaknya amat strategis dan merupakan pintu masuk ke Nusantara dan sebagian negara Asia melalui jalur pelayaran.

Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki luas area kurang lebih 55.390 km^2 termasuk sejumlah pulau yang ada di lepas pantai di sepanjang pantai Barat dan Selatan kawasan ini. Di bagian Tengah agak ke Barat terbentang gugusan Bukit Barisan yang masih ditutupi oleh hutan lebat dengan puncak-puncaknya seperti Geureudong (2.595 m), Peut Sago (2.780 m), Bumi Telong (2.566 m), Ucop Molu (3.187 m), Abong Abong (3.015 m), Leuser (3.466 m), Seulawah Agam (1.782 m) dan Seulawah Inong (866 m).

Aceh dihuni oleh sekitar 3.422.693 jiwa yang pada umumnya terdiri dari ras Melayu. Banyak sumber yang menyebutkan, bahwa orang Aceh merupakan campuran dari berbagai bangsa seperti Arab, Persia, Turki, India, Cina maupun Eropah. Oleh karena itu konon kata Aceh itu adalah merupakan singkatan dari A = Arab, C = Cina, E = Eropah, dan H = Hindia (India).

Di Aceh terdapat beberapa sub-suku yaitu Aceh sebagai mayoritas yang mendiami sebagian besar kawasan Aceh, Gayo mendiami Aceh Tengah, Alas mendiami Aceh Tenggara, Tamiang mendiami sebagian Aceh Timur, Kluet mendiami sebagian Aceh Selatan dan Aneuk Jamee juga mendiami sebagian Aceh Selatan. Di Aceh banyak terdapat dialek yang sangat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Sebab itu Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar resmi di kawasan ini. Penduduk propinsi Daerah Istimewa Aceh merupakan penganut agama Islam yang taat. Orang Aceh asli seluruhnya beragama Islam, sedangkan penduduk keturunan Tapanuli, Jawa, Cina, India, dan Ambon ada yang menganut agama Kristen, Hindu dan Budha. Meskipun demikian kehidupan beragama di Aceh cukup harmonis dengan toleransi yang cukup tinggi. [1)]

Sebelum datangnya agama Islam ke daerah Aceh, penduduk dipengaruhi oleh agama dan budaya Hindu dan Budha. Sejarah mencatat, bahwa sebelum kedatangan Islam, di Aceh telah berdiri kerajaan-kerajaan Hindu seperti kerajaan India Patra, kerajaan Indra Purwa dan kerajaan Indra Puri. Para pemeluk agama Hindu dan Budha pada masa itu umumnya mendiami kawasan pesisir pantai, sebaliknya di daerah pedalaman umumnya penduduk dipengaruhi animisme dan dinamisme. [2]

Adapun agama Islam mulai masuk ke daerah Aceh sejak abad ke-7 Masehi. Dalam perkembangan sejarah kemudian, berdirilah kerajaan Islam di Perlak dalam tahun 225 H. atau tahun 847 Masehi dengan rajanya yang bergelar Sultan Alaiddin Sayid Maulana Abdul Aziz Siah. Sesudah itu berdiri kerajaan Samudera Pasai dalam tahun 1042 Masehi dengan Maharaja Mahmud Syah sebagai sultan pertamanya. Kemudian lahir kerajaan Aceh Darussalam dalam tahun 601 H atau tahun 1205 Masehi dengan pendirinya Sultan Johan Sjah. [3]

Dalam sejarah, menurut **Prof. H. Ali Hasjmy**, di Asia Tenggara pernah ada tiga kerajaan yang mempergunakan nama: Darussalam, yaitu:

1. **Aceh Darussalam;**
2. **Pattani Darussalam (Thailand) dan**
3. **Brunei Darussalam.** [4]

Adapun daerah asal kerajaan Aceh pada masa dahulu dikenal dengan nama **Aceh Besar**. Sebelah Utara dan Barat, daerah itu berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Timur dengan sebagian pegunungan Bukit Barisan yang berakhir pada Batee Puteh, terpisah dari daerah Pidie, dan sebelah Selatan dengan bagian lain pegunungan tersebut yang menjorok pada Krueng Raba serta terpisah dari daerah kenegerian pantai Barat Aceh. Sedangkan luas seluruh daerah itu ditaksir kurang lebih 25 mil geografis. Melihat bentuk konfigurasinya, maka daerah Aceh Besar dapat dianggap sebagai sebuah segi tiga dengan bagian-bagian pegunungan Bukit Barisan sebagai sisi-sisi tegaknya. [5]

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636) kerajaan Aceh Darussalam telah mencapai puncak kemajuannya tidak saja di bidang pengembangan agama Islam, melainkan juga dalam bidang politik, perdagangan dan pendidikan. Sehingga pada masa itu Aceh Darussalam

merupakan salah satu dari Kerajaan Besar Islam di Dunia.

1. Kerajaan Usmaniyah di Istambul (Turki) di Asia Minor;
2. Kerajaan Maroko di Rabat (Afrika Utara);
3. Kerajaan Isfahan di Persia (Timur Tengah);
4. Kerajaan Moghul di Agra (di anak benua India) dan;
5. Kerajaan Aceh Darussalam di Aceh (Asia Tenggara). [6)]

Aceh yang sangat strategis letaknya dipintu masuk ke Nusantara dan Asia Pasifik dalam jalur pelayaran dan perdagangan pernah disinggahi oleh pengembara Italia **Marco Polo** (1252-1325) yang telah berkunjung ke Perlak (Aceh) dalam tahun 1292 Masehi. Kemudian Sjamsuddin Muhammad bin Abdullah at Tanji yang lebih dikenal dengan nama **Ibnu Battuta** (1304-1378), seorang pengembara Muslim dalam tahun 1345 M pernah berkunjung ke Pasai (Aceh). Kemudian **Tome Pires**, seorang Portugis pernah menulis Suma Oriental dan karya ini ditulis di Malaka (1520) menyebut soal Aceh didalam karyanya tersebut, **Peter Mundy** pernah menulis kesan-kesan perjalanannya ke Aceh dan negara sekitarnya dengan judul "The travels of Peter Mundy in England, Western India, Achen, Macao and The Canton Province" (1634-1637), dan masih banyak lagi yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa Aceh sudah sejak lama dikenal dalam sejarah dan menarik perhatian para sarjana baik dari Barat maupun Timur. Sehingga mereka tiada henti-hentinya mengadakan penelitian tentang Aceh. Ibarat sebuah mata air, Aceh tak pernah kering dari simber sejarah, dimana para ahli mengadakan penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Di tilik dari luas daerahnya, aceh tergolong kecil, akan tetapi daerah ini sangat potensial. Daya juang rakyatnya amat tinggi, dalam menghadapi lawan tidak mengenal kata menyerah. Daerah di ujung paling barat Nusantara dan paling utara dari pulau Sumatera ini pernah menduduki posisi penting dalam panggung sejarah di Tanah Air kita. Aceh pernah menjadi sentra kekuatan politik, agama, pendidikan dan kebudayaan di Nusantara ini. Sehingga Aceh bagaikan kekuatan yang diperhitungkan baik oleh dunia luar, barat maupun timur dan menjadi pelindung bagi kerajaan-kerajaan Islam di berbagai daerah di Jawa maupun Nusantara bagian timur.

Aceh di masa kejayaannya pernah memiliki ulama-ulama besar seperti

Nuruddin ar-Raniry (wafat 1658 M.), Hamzah Fansuri, **Sjamsuddin as-Sumatrani** atau dikenal juga dengan nama **Syamsuddin Pasai** (wafat tahun 1630); **Abdurrauf Singkili** atau dikenal dengan nama **Siyah Kuala** (1615-1693).

Adapun Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani keduanya menganut Tasauf Wahdatul Wujud. Karya-karya Hamzah Fansuri merupakan awal kelahiran literatur Islam dalam bahasa Melayu. Dia adalah orang pertama yang memperkenalkan puisi dalam bentuk syair kedalam sastra Melayu. Hamzah Fansuri adalah seorang ulama sufi terkemuka di Aceh. Ulama sufi pertama yang membawa paham wahdatul wujud dari **Ibnu Arabi** (1165-1240) ke Aceh dan Asia Tenggara.

Sejarah mencatat sumbangan karya-karya dari para ulama besar Aceh seperti misalnya: **"Bustanu Salatin"** karangan Nuruddin ar-Raniry; "Tajussalatin" oleh Alauddin Riyat Syah (1604); Hikayat Aceh ditulis masa pemerintahan Iskandar Muda (1607-1636); "As-rasul Arifin dayan ilm al suluk awa'l Tahwid" karya Hamzah al Fansuri; "Mir'at-ul-mu'minin" (1601) karya Syamsuddin as-Sumatrani; "Siratal Mustakim" karya Nuruddin ar-Raniry; "Asrar al Insan fi Ma'rifa wal ruh" karya Nuruddin ar-Raniry dan "Umdaul Muhtajin" karya Abdurrauf Singkel atau Singkili.[7)] Perlu diketahui bahwa Siyah Kuala itu adala pengikut tarekat Syattariyah.

Adapun kota Banda Aceh termasuk salah satu dari kota tertua di Indonesia. seperti diketahui kota ini dibangun oleh sultan Alaiddin Johan Syah pada tanggal 1 Ramadhan 601 H. atau bertepatan dengan tanggal 5 Mei 1205 M. Sehingga kini telah berusia lebih dari 7 abad. Selama hampir delapan abad Banda Aceh telah banyak mengukir sejarah. Kota Banda Aceh tercatat sebagai salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara.[8)]

Meskipun Aceh tergolong daerah yang tidak begitu luas wilayahnya di Tanah Air kita. Akan tetapi sejarah mencatat, bahwa Aceh telah berperang melawan penjajah Portugis sejak 1521-1629 M.; kemudian rakyat Aceh berperang melawan Belanda, bukan dari 1873-1904 seperti yang sering ditulis dalam buku sejarah. Berdasarkan penelitian Paul Van't Veer dalam bukunya, telah membagi masa perang Belanda dengan Aceh empat periode. Pertama diawali perang Aceh-Belanda tahun 1873; Kedua perang meletus sejak 1874-1880; Ketiga perang Aceh-Belanda terjadi dalam tahun 1884-1896; dan Keempat, perang Aceh-Belanda meletus sejak 1898-1942.[9)]

Rakyat Aceh kembali mengangkat senjata melawan Jepang 1943-1945. Dengan demikian seakan-akan Aceh tiada pernah henti mengangkat senjata melawan penjajah. Sepanjang sejarah perjuangan bersenjata melawan penjajah di bumi indonesia, barangkali tidak ada daerah lain yang tahan begitu lama berperang, seperti halnya daerah Aceh.

Semenjak proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945, Aceh tercatat sebagai daerah modal serta basis perjuangan melawan si penjajah selama masa perjuangan fisik. Seperti diketahui Banda Aceh pernah menjadi Ibukota PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) dibawah pimpinan Mr. Sjafruddin Prawiranegara (1949) sesudah jatuhnya Ibukota RI Yogyakarta maupun Bukittinggi. Akan tetapi Banda Aceh belum pernah jatuh ke tangan Belanda sampai Belanda angkat kaki dari bumi Indonesia (1950). Dengan demikian Aceh menjadi kebanggaan seluruh Bangsa Indonesia yang cinta kemerdekaan.

Apabila kita membuka kembali lembaran sejarah masa lampau, maka kita akan menemukan fakta sejarah, bahwa berkat perlawanan rakyat Aceh yang pertama kali mengusir si penjajah Portugis dari Tanah Rencong. Seandainya usaha rakyat Aceh pada waktu itu gagal, sudah pasti Portugis akan dapat menguasai seluruh wilayah Indonesia. Begitu juga berkat perjuangan dan jasa Falatehan atau Fatahillah yang nama sebetulnya adalah Fadhillah Khan, putera Aceh juga yang berhasil mengusir Portugis dari pelabuhan Sunda Kelapa (1527), yang kini dikenal menjadi Jakarta. Akhirnya Portugis menuju wilayah Indonesia Timur, tetapi kekuasaan Portugis berakhir di kepulauan Maluku dalam tahun 1522, dengan hancurnya Benteng Castella, kemudian Portugis mencaplok **Timor-Timur**. [10)]

Kiranya perjuangan rakyat Aceh melawan penjajahan pantas ditulis dengan tinta emas dalam lembaran sejarah nasional kita.

---

1) Indonesia Aceh - Peta Wisata - Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1994.

2) Helmy Ali : "*Masjid Baiturrahman*", Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1992, hlm. 7.

3) Prof. H. A. Hasjmy : "*Sultan Alaidin Johan Syah Pendiri Banda Aceh Darussalam*", hlm. 49 - 45.

4) Wawancara dengan Prof. H. Ali Hasjmy pada tanggal 3 Juli 1995 di Banda Aceh.

5) K. F. H. Van Langen : "*Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*", terjemahan Aboe Bakar dari judul asli : "*De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur onder het Sultanaat*" dalam (*Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde van Ned.* Indie 5, Jilid III, 1888).

Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1986, hlm. 1.

6) Wilfred Cantwell Smith : "*Islam in Modern History*", hlm. 45, atau Prof. H. A. Hasjmy : "*Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*", Bulan Bintang, Jakarta, (1990) hlm. 119.

7) Dr. Hasan Muasif Ambary : "*Banda Aceh sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun*", hlm. 95-96 dalam "Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun", Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh, 1988.

8) Prof. H. A. Hasjmy, Ibid, hlm. 55.

9) Paul Van't Veer : "*De Atjeh-Dorlog*", *Uitgeverij De Arbeiderspers, Amsterdam*, 1969, hlm. 7-8.

10) Harian Kompas edisi 17 Juli 1995, hlm. 20.

2 BUDAYA ISLAMI DAN JIWA BAHARI

Setiap kota pesisir biasanya masyarakatnya lebih dinamis dan lebih terbuka dibandingkan dengan masyarakat dari daerah pedalaman. Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat pesisir itu seringkali terjadi hubungan dengan dunia luar. Melalui kontak dan hubungan tersebut terjadilah inter-aksi dengan bangsa lain, sehingga terjadilah perkenalan dan pertukaran nilai-nilai dan budaya antara bangsa dari dunia luar dengan masyarakat kota pesisir tersebut. Dari hubungan ini terjalin perkenalan budaya satu dengan yang lain. Artinya dalam pergaulan dengan dunia luar ini terjadi pertukaran budaya, sehingga masyarakat pesisir banyak menerima nilai-nilai budaya luar kemudian diterimanya nilai-nilai tersebut, diserap untuk dicerna dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang telah dimilikinya.

Apalagi Aceh, secara geografis letaknya amat strategis di ujung barat kepulauan Nusantara dan di ujung paling utara pulau Sumatera, yang merupakan pintu masuk atau pintu gerbang dari dunia luar ke wilayah Nusantara yang lain. Pada abad ke-7 dan beberapa abad kemudian perhubungan melalui laut adalah merupakan transportasi yang sangat penting dan satu-satunya sarana yang dapat menghubungkan dari satu daerah atau negara ke daerah atau negara lain. Sehingga tidak mengherankan, apabila pada masa itu untuk menguasai dunia kita harus mampu menguasai lautan.

Sebagai sebuah kerajaan yang terletak di ujung utara pulau Sumatera, dimana ibukotanya, yaitu Banda Aceh menghadap ke laut bebas banyak kapal-kapal hilir mudik berlayar dari Eropah, Timur Tengah, Afrika dan Asia menuju ke asia Timur maupun Asia Tenggara melalui Selat Malaka. Mengingat letaknya yang strategis, tidak jarang kapal-kapal tersebut banyak juga yang singgah di Banda Aceh untuk membeli barang dagangan ataupun untuk kepentingan yang lain.

Dari persinggahan kapal-kapal dagang inilah yang membuat Aceh banyak dikunjungi oleh berbagai Bangsa. Banyak diantara Bangsa asing

baik dari Eropah maupun Asia yang kemudian menetap atau tinggal agak lama di Aceh. Seperti diketahui masyarakat Aceh itu terdiri dari ras atau Bangsa Arab, Turki, India, Persia, Cina dan Eropah. Mereka akhirnya menyatu dan membaur menjadi orang Aceh. Adapun mereka yang datang ke aceh ini adalah termasuk Bangsa-bangsa yang telah memiliki budaya dan peradaban yang tinggi. Banyak diantara mereka yang menikah dengan masyarakat setempat.

Meskipun demikian, masyarakat Aceh melahirkan budaya yang Islami. Hal ini berkat jiwa keagamaan yang ditanamkan oleh para ulama secara ketat dengan disiplin yang tinggi kepada masyarakat. Apakah itu berupa pendidikan, kesenian ataupun kesusasteraan kesemuanya itu dijiwai oleh ruh ke-Islaman. Di bidang seni tari, jiwa keagamaan atau ruh ke-Islaman tampak dengan jelas. di bidang seni pakaian, diciptakannya seni pakaian yang mengandung estetika tanpa melanggar etika dan moral Agama Islam.

Aceh dikenal pula dengan sebutan kehormatan sebagai Serambi Mekah. Apa sebab sebutan kehormatan tersebut diperoleh Aceh. Kiranya sebutan kehormatan itu tidak diterimanya tanpa alasan. Oleh karena sejarah menunjukkan, bahwa :

1. Konon Sunan Bonang pernah pergi haji ke tanah suci. Akan tetapi sebelum pergi haji, Sunan Bonang terlebih dahulu singgah ke Pasai (Aceh) untuk memperdalam ilmu agam Islam.
2. Pada masa kebesaran Malaka, Sultan Mansyur Syah mengirimkan utusan ke Pasai guna meminta fatwa hukum tertinggi.
3. Di dalam hikayat, catatan Fakih Shaghir bahwa ilmu pengetahuan Islam yang berjalan di Minangkabau adalah diterima dari Aceh. Bahkan nama gerakan Paderi yang melawan Belanda itu diambil dari nama: Pidari, sebuah negeri Pidir (Aceh).
4. **Syaikh Arsyad Banjar** yang telah mengarang kitab "**Sabilal Muhtadin**" dikatakannya adalah sebagai kelanjutan dari kitab "**Shiratal Mustaqim**" karangan **Nuruddin ar-Raniry** dari Aceh. [11)]

Begitu juga para ulama yang lain dari daerah Jawa maupun Indonesia bagian Timur seperti misalnya **Syeikh Nawawi al Banteni** (1813-1897) dari Banten dan **Syekh Yusuf Tajul Khalwati** (1626-1699) dari

Gowa (Sulawesi Selatan) dan masih banyak lagi yang lain umumnya sebelum menunaikan ibadah haji mereka singgah ke Aceh untuk memperdalam ilmu agama Islam.

Itulah sebabnya mengapa **Aceh** disebut sebagai **"Serambi Mekkah"**. Selain itu Aceh adakalanya disebut dengan sebutan kehormatan sebagai **"Tanah Rencong"**. Adapun Rencong adalah merupakan salah satu jenis senjata tikam asli bangsa Indonesia. Senjata tersebut merupakan kebanggaan rakyat Aceh. Setiap tamu-tamu terhormat yang berkunjung ke Aceh akan memperoleh tanda mata sebilah Rencong. Pada masa pemerintahan Sultan Al Kahar (1539-1571) terkenal sebagai seorang panglima perang yang gagah berani disamping sebagai ahli strategi perang. Dia berhasil menanamkan semangat juang yang tinggi terhadap rakyatnya.

Untuk menanamkan semangat juang, Sultan Al Kahar menggunakan dua cara: Pertama, mengobarkan semagat jihad kepada rakyat, bahwa peperangan tersebut adalah perang suci untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Jika gugur akan mati shahid. Kedua, dibuat senjata rakyat yang dapat membakar semangat rakyat Aceh berupa sebilah Rencong. Senjata ini oleh ahli senjata didisain begitu rupa bentuknya dan mengandung arti simbolik yang bertuliskan Arab dengan singkatan dari huruf: Baa, Siin, Miim, Laam, dan Haa – kepanjangan dari kata "Bismillah".

Oleh karena itu bentuk ujung gagang rencong bengkok ke atas seperti bentuk huruf pertama dalam kata "Bismillah". Senjata rencong ini identik dengan semangat perjuangan rakyat Aceh dalam mempertahankan serta menegakkan kebenaran. [12)]

Dengan demikian maka budaya Aceh sepanjang sejarah tetap bercorak ke-Islaman, artinya budaya yang berjiwa Islami.

Disamping itu letak geografisnya Aceh yang strategis mendorong kerajaan Aceh menjadi sebuah kerajaan maritim. artinya sebuah kerajaan yang berwawasan kebaharian. Faktor subyektif dan obyektif ini mendorong Aceh tidak ada pilihan lain selain harus menjadi Negara Maritim dan memperkuat Armada Lautnya untuk mempertahankan kedaulatannya.

Setiap negara maritim dituntut untuk memiliki armada Angkatan Laut yang kuat. Lihat misalnya kerajaan Sriwijaya, kerajaan Majapahit dan kerajaan Gowa. Dalam hal ini kerajaan Aceh tiada terkecuali.

Sejarah membuktikan bahwa kerajaan Aceh dalam masa kejaya-annya pernah memiliki Angkatan Laut yang kuat di Asia Tenggara.

---

[11] Prof. Dr. Hamka: "Sebab Aceh Dinamakan Serambi Mekkah" - Makalah dalam Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara pada 25-30 september 1980 di Aceh Timur, hlm.7.

[12] Kusumah Hadiningrat, BA.: "Rencong" dalam buku "Asal Usul Nama-nama Kapal Perang TNI AL" (Buku Lima), Dinas Sejarah TNI AL, Jakarta, 1981, hlm.86-88.

"Siapa kuat hidup, siapa lemah tenggelam".

Sultan Iskandar Muda (1607-1636)



HUBUNGAN ACEH DENGAN TURKI

Selat Malaka begitu ramai dengan banyaknya kapal-kapal yang berlayar, maklum selat Malaka adalah merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang menghubungkan Eropah dan Asia Tengah ke kawasan Cina dan Asia Tenggara. Sementara itu Malaka merupakan kota dagang yang ramai disinggahi kapal-kapal asing yang mencari barang dagangan mereka untuk dijual ke Eropah.

Dengan jatuhnya Malaka ditangan Portugis dalam tahun 1511 M. langsung ataupun tidak langsung merupakan ancaman yang serius bagi kedudukan Aceh, sebagai kota dagang yang ramai dan banyak disinggahi pula oleh kapal-kapal asing. Apalagi dengan adanya invasi Portugis yang dilancarkannya ke Banda Aceh dalam tahun 1521 M. sudah merupakan alarm tanda bahaya yang harus segera diantisipasi. Untung serangan Portugis ke Banda Aceh tersebut gagal, bahkan pimpinan Portugis, Joge de Brito, tewas dalam penyerangan tersebut.

Tiga tahun kemudian, 1524, Aceh melakukan serangan terhadap Portugis yang sedang berada di Pasai, dalam penyerangan ini Aceh berhasil menduduki Pasai. Dalam tahun 11547, Aceh kembali menyerang Portugis di Malaka, tetapi gagal. Sesudah itu dalam tahun 1564 Aceh menyerang kerajaan Johor yang berpihak pada Portugis, dan Aceh berhasil menduduki Johor.

Sebetulnya sudah sejak tahun 1516 M. Sultan Aceh Firman Syah telah menghubungi Siman Pasha, wazir dari Sultan Selim I dari Turki untuk mengikat hubungan persahabatan dengan kerajaan Aceh. Permintaan Aceh tersebut disetujui oleh Turki.[13)]

Adapun Turki pada masa itu berada dalam masa Usmaniyah salah satu dari kerajaan Islam terbesar yang muncul semenjak pasca kejatuhan Baghdad dalam tahun 1258 M. sampai awal abad ke-20. Sehingga kesultanan Usmaniyah Turki dipandang oleh Dunia Islam sebagai Pelindung ataupun

Pengayom bagi negara-negara Islam di seluruh Dunia. [14)]

Mengingat posisi Aceh sesudah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis di tahun 1511 M. Apalagi dengan usaha Portugis untuk menyerang Banda Aceh. Maka wajarlah manakala Portugis dimata Aceh adalah merupakan bahaya laten yang perlu dihancurkan. Pertimbangan itu pula kiranya yang mendorong **Sultan Alauddin Riayat Shah Al Kahhar** (1537-1571) memutuskan untuk mengirim utusan yang dipimpin oleh **Husein Effendi** pergi ke Istambul dalam tahun 1565. Pada waktu itu kesultanan Usmaniyah Turki sedang berada pada puncak kejayaannya. Wilayah kekuasaan Turki termasuk daerah pengaruhnya meliputi 10 juta Km^2, dari Maghrib sampai Kaukasus dari gerbang Wina di Eropah. Sewaktu utusan Aceh datang, kebetulan Sultan Suleiman memimpin peperangan melawan Ra-Maximillian II dari Jerman. Sehingga Husein Effendi terpaksa harus menunggu selama 2 tahun untuk dapat melakukan audiensi kepada Sultan Turki. Sultan Suleiman wafat di Hungaria dalam tahun 1566, sebab itu terpaksa dia harus menantikan Sultan yang baru.

Dalam masa penobatannya Sultan Selim II di Istambul pada 20 September 1567, akhirnya Husein Effendi berhasil diterima Sultan Selim II hanya membawa sebuah karung lada hitam. Kepada Sultan Selim II dilaporkannya pengalaman pelayarannya dan maksud kedatangannya ke Istambul yang membawa misi khusus dari Sultan Al Kahhar dari Aceh untuk meminta bantuan Turki dalam menghadapi Portugis di Asia Tenggara. Sultan Selim II memahami situasi yang dihadapi oleh Aceh, dan kepada utusan Aceh tersebut diberi bantuan keuangan serta berbagai hadiah untuk Sultan Aceh.

Disamping itu Sultan Selim II juga memberikan instruksi secara tertulis yang ditandatanganinya selaku Sultan Usmaniyah kepada para Gubernur untuk membantu utusan Aceh sampai mereka meninggalkan wilayah Turki. Kecuali daripada itu Sultan Selim II menginstruksikan sebuah Angkatan Laut dibawah komando **Laksamana Kourdoglu Hizir Reis** dari Armada Usmaniyah di kawasan Laut Merah untuk berlayar menuju Sumatera (Aceh) pada tanggal 20 September 1567. Pada waktu itu Usmaniyah Turki memiliki empat kekuatan Angkatan Laut yang terpencar. Mereka terdiri dari kekuatan Armada Angkatan Laut di Medditerranean, Laut Hitam, Laut merah, dan Stream Flest di Danube. Selain itu juga ada beberapa

angkatan laut di teluk Basra, akan tetapi mereka tidak termasuk dalam satu organisasi AL. Sultan Selim II juga memerintahkan secara tertulis kepada beberapa ulama serta para ahli teknik untuk ikut serta berlayar dan tinggal di Sumatera sejauh Sultan Aceh masih memerlukan mereka.

Para ahli tambang, khususnya mengenai ahli besi dan baja, bronze insinyur ahli kapal, dan boat, ahli persenjataan artileri, para ahli militer dikirimkan ke Aceh. Ekspedisi militer pertama ini dikenal sebagai bantuan kebudayaan dan teknik pertama dalam sejarah hubungan antara Turki dengan Aceh. Kedatangan ekspedisi Turki di Aceh disambut dengan upacara kebesaran, dan kepada **Laksamana Kourdoglu Hizir Reis** dianugrahkan gelar **Gubernur** oleh Sultan Aceh.

Selama berada di Aceh, banyak diantara instruktur Turki yang menikah dengan wanita Aceh, sehingga mereka membaur dengan masyarakat setempat. Dengan demikian Turki telah memberikan sumbangan teknologi moderen pada masa itu. Salah satu sumbangan dan bantuan monumental yang diberikan oleh Turki kepada Aceh diantaranya ialah dibangunnya Pendidikan Militer dengan nama: "Mahad Beitul Mukaddis" di Aceh. Para instruktur Turki baik Darat maupun Laut telah mendidik para Taruna Aceh Akademi Militer tersebut. Akademi Militer ini memiliki dua jurusan, Darat dan Laut. **Laksamana Keumalahayati** atau lebih dikenal dengan nama **Laksamana Malahayati** adalah salah seorang alumnus dari Akademi Militer tersebut. Di salah satu tempat di kota Banda Aceh, daerah tersebut disebut Bitay, tempat tersebut ada kaitannya dengan kedatangan orang-orang Turki. Banyaknya buku-buku mengenai agama (Islam) dan teknik yang dibawa oleh rombongan Usmaniyah telah hancur ketika Perpustakaan tua di Bitay tersebut terbakar dalam Perang Dunia II. [15)]

Permintaan Sultan Aceh berupa bantuan senjata dan tenaga ahli telah dipenuhi oleh Sultan Selim II dari Turki dengan memberi sejumlah besar alat senjata dan kira-kira 300 orang tenaga ahli (ahli senjata, yaitu meriam besar, meriam lada Sicupak). [16)]

Ada baiknya disini kita kutipkan tulisan sarjana Australia, yaitu Dr. Anthony Reid mengenai hubungan Turki-Aceh di abad ke-16.

"Dalam keputusan itu Sultan Turki memerintahkan para Gubernur Yaman, Aden dan Mekkah membantu pasukan Turki yang sedang bertolak menuju

Aceh. Surat keputusan tersebut memperkenankan permohonan utusan Aceh Husin, dengan memberangkatkan 15 buah kadirga (galley, gurap) dan dua buah bark, untuk berangkat dari Kairo bersama seorang pemimpin ahli mempbuat meriam dengan 7 tukang-tukangnya. Juga turut diberangkatkan beberapa pasukan, meriam-meriam besar kecil. Laksamana Turki, Kurt Oglu Hizir, diserahi memimpin ekspedisi tersebut dengan tugas khusus mengganyang musuh Aceh, mempertahankan agama Islam dan merampas benteng-benteng kafir".

Demikian tulisan ini dikutip dari tulisan **Saffet Bey** yang berjudul "*Bir Osmanli Filosunun Sumatra Safery*". Penulis tersebut adalah sejarawan Turki, ia menulis tahun 1912. [17]

Demikianlah sejarah hubungan Turki dengan Aceh yang merupakan lembaran emas dalam sejarah hubungan diplomatik antara Aceh dengan Turki yang telah dirintis oleh **Diplomat Husein Effendi** dengan hasil yang gilang gemilang di abad ke-16 Masehi. Peristiwa penting ini patut dicatat dalam sejarah hubungan kedua bangsa, Turki dan Aceh (Indonesia), untuk kita jadikan sebagai titik tolak dan basis untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua bangsa kita di masa mendatang.

---

13) H. Mohammad Said: "Aceh Sepanjang Abad", Jilid I, Penerbitan Waspada-Medan, 1981, hlm.184.

14) "Ensiklopedia Islam Indonesia", Ketua Tim Prof. DR. H. Harun Nasution, Djambatan, 1992, hlm.953.

15) Paper Mr. Metin Inegollu (Ambassador of Turkey) untuk Seminar Kebudayaan Aceh, 14 Juli 1988.

16) Prof. H. A. Hasjmy: "*Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*", Bulan Bintang-Jakarta, 1990, hlm.121.

17) H. Mohammad Said, Ibid, hlm.198-199.

4 ACEH PELOPOR EMANSIPASI WANITA

Berbicara tentang perjuangan emansipasi wanita di Indonesia, maka secara jujur kita harus mengakui, bahwa berdasarkan fakta sejarah menunjukkan sudah sejak abad ke-15 Masehi, Aceh telah melaksanakan emansipasi.

Adapun nama **Aceh** berasal dari kata **Acih** dari bahasa Keling, yang berarti **kakak**. Disamping itu ada pula yang menyatakan bahwa nama Aceh berasal dari kata **Aca** yang berarti: **Indah**. Dari kata **Acih** dan **Aca** ini kemudian berubah menjadi Aceh. [18)]

Dalam abad ke-17 di Aceh pernah lahir seorang ulama besar terkemuka, namanya Syekh Abdurrauf bin Ali al Fansuri al Singkeli atau Singkili yang kemudian dikenal dengan nama **Siyah Kuala** (1620-1693). Dia seorang ulama ahli fikih dan ahli tasauf yang beraliran sattariyah serta bermadzhab ahli sunnah wal jama'ah. Dia pernah menjabat sebagai seorang kadhi Malikul Adil Mufti Besar kerajaan Aceh pada masa **Sultanah Safiatuddin Tajul Alam** (1641-1675); **Sultanah Nurul Alam Naqiatuddin** (1675-1678); dan **Sultanah Zakiatuddin Inayat Syah** (1678-1685).

Semasa hidupnya ia pernah memberikan fatwa, bahwa wanita boleh menjadi penguasa (Sultanah). [19)]

Atas dasar fatwa Ulama Besar tersebut menyebabkan kerajaan Aceh Darussalam selama hampir 60 tahun diperintah oleh para Ratu wanita (Sultanah) masing-masing terdiri dari :

1. Sultanah Tajul Alam Saffiatuddin Syah (1641-1675);
2. Sultanah Nurul Alam Nakiyatuddin Syah (1675-1678);
3. Sultanah Inayat Zakiyatuddin Syah (1678-1688);
4. Sultanah Kamalat Syah (1688-1699).

Akan tetapi sebelum Kerajaan Aceh Darussalam, dalam abad ke-14 Masehi, Aceh sudah pernah diperintah dan memiliki Ratu atau Sultanah.

Misalnya Puteri Lindung Bulan yang juga disebut Sebagai Puteri Sri Kandee Negeri, adalah puteri Raja Muda Sedia yang memerintah Negeri Benua Tamieng (Negara bagian dari Kerajaan Islam Perlak) dalam tahun 1353-1398 M. Meskipun tidak memegang salah satu jabatan resmi dalam pemerintahan, akan tetapi di belakang layar Puteri Lindung Bulan telah membantu sang ayah dalam berbagai urusan kerajaan, yang pada hakekatnya adalah sebagai Perdana Menteri dalam pekerjaannya.

Dalam sejarah Aceh kita mengenal nama Ratu atau **Sultanah Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu**. Dia adalah Sultanah terakhir dari Kerajaan Islam Samudera Pasai yang memerintah selama 28 tahun (1400-1428).

Last but not least sejarah mencatat nama Puteri Pahang, sesudah Pahang jatuh ke tangan Aceh (1617) Puteri Pahang yang bernama **Puteri Kamaliyah** dijadikan Permaisuri oleh Sultan Iskandar Muda. Dia menjadi penasehat Sultan, selain sebagai permaisuri Raja. Ia sangat bijaksana dan menjadi termasyhur dengan anama Putrou Phang.

Adapun salah satu nasehat Puteri Pahang yang dilaksanakan oleh Sultan Iskandar Muda ialah pembentukan sebuah lembaga yang disebut Balai Majelis Mahkamah Rakyat (semacam DPR) yang beranggotakan 73 orang yang mewakili Mukim dalam Kerajaan Aceh Darussalam. Untuk mengabdikan jasa dan karya besar Puteri Pahang tersebut, maka semua produk Majelis Mahkamah Rakyat disebut sebagai produk Puteri Pahang, sebagaimana tercermin dalam sebuah Hadih Maja (kata berhikmat) yang berbunyi, sebagai berikut :

Adat bak Poteu Meureuhoom
Hukoom bak Siyah Kuala
Kanun bak Putrou Phang
Reusam bak Lakseumana
Hukoom ngon adat
Lagee zat ngon sifeut

Hadih Maja itu menunjukkan adanya pembagian kekuasaan dalam Kerajaan Aceh Darussalam, sebagai berikut :

1. Kekuasaan eksekutif
2. Kekuasaan yudikatif

3. Kekuasaan legislatif
4. Peraturan keprotokolan (diserahkan kepada Laksamana/Panglima Angkatan Perang Aceh).
5. Antara adat, kanun dan reusam tidak boleh dipisahkan dari hukoom (ajaran Islam).

Hadih Maja ini menjadi falsafah hidup orang Aceh, dimana terdapat 3 nama tetap dalam ingatan, yaitu iskandar Muda, Siyah Kuala dan Puteri Pahang.

Perlu dicatat disini bahwa pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin dan Sultan Iskandar Sani, 17 dari 73 anggota Balai Majelis Mahkamah Rakyat terdiri dari wanita.[20)]

Demikianlah catatan sejarah Aceh dimana didalamnya telah mengungkapkan peranan wanita dalam pemerintahan. Disamping itu Aceh juga memiliki panglima-panglima perang dan pejuang wanita yang gagah berani seperti misalnya **Laksamana Malahayati, Teungku Fakinah, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Pocut Meurah Intan, Pocut Baren** *dan* **Teungku Fatimah**.

Dari fakta sejarah tersebut diatas membuktikan, bahwa pelaksanaan emansipasi di Aceh telah berlangsung dalam praktek sejak lama dalam abad ke-15, bukan lagi dalam slogan perjuangan ataupun teori. Hal ini pernah kita angkat kepermukaan untuk membuktikan kepada Dunia, bahwa sudah sejak lama Bangsa kita telah memberikan tempat terhormat dan memberi kesempatan kepada kaum wanita sejajar dengan kaum pria, jauh sebelum Barat berjuang untuk emansipasi kaum wanita.

---

18) Wawancara dengan Tuanku Abdul Jalil pada tanggal 25 Oktober 1990 di Banda Aceh.

19) Solichin Salam: "*Aceh dalam Catatan Sejarah*", dalam Berita Buana, edisi 9 Nopember 1990.

20) Dra. Hj. Emi Suhaimi disadur dari karangan Prof. H. A. Hasjmy: *Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan*, Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, Banda Aceh, 1993, hlm.6-41.

Kekuasaan legislatif

Peraturan lopo/aksoba (diserahkan kepada Laksamana/Panglima Angkatan Perang Aceh).

Antara adat, kanun dan reusam tidak boleh dipisahkan dari hukoom (agama Islam).

Hadih Maja ini menjadi falsafah hidup orang Aceh dimana terdapat nama tetap dalam ingatan, yaitu Iskandar Muda, Syiah Kuala dan Puteri hang.

Perlu dicatat disini bahwa pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin n Sultan Iskandar Sani, 17 dari 73 anggota Balai Majelis Mahkamah kyat terdiri dari wanita.[2]

Demikianlah catatan sejarah Aceh dimana didalamnya telah engungkapkan peranan wanita dalam pemerintahan. Disamping itu eh juga memiliki panglima-panglima perang dan pejuang wanita yang gat berani seperti misalnya Laksamana Malahayati, Teungku Fakinah, t Nyak Dien, Cut Meutia, Pocut Meurah Intan, Pocut Baren dan eungku Fatimah.

Dari fakta sejarah tersebut dapat membuktikan, bahwa pelaksanaan mokrasi di Aceh telah berlangsung dalam praktek sejak lama dalam ad ke-16, bukan lagi dalam slogan perjuangan atau pun teori. Hal ini rnah kita angkat kepermukaan untuk membuktikan kepada Dunia hwa sudah sejak lama Bangsa kita telah memberikan tempat terhormat n memberi kesempatan kepada kaum wanita sejajar dengan kaum a, jauh sebelum Barat berjuang untuk emansipasi kaum wanita.

Wawancara dengan Teuku Abdul Jalil pada tanggal 25 Oktober 1990 di Banda Aceh.

Solichin Salam, "Aceh dalam Catatan Sejarah", dalam Berita Buana, edisi 9 Nopember 1990.

Dra. Hj. Emi Suhaimi disadur dari karangan Prof. H. A. Hasjmy, Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan, Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, Banda Aceh, 1993, hlm.6-41.

"Setelah Sultan Iskandar Muda memerintah, maka orang Aceh telah menjadi prajurit terbaik di kepulauan Nusantara".

Laksamana Beaulieu

5 LAKSAMANA MALAHAYATI

A. Dari Darah Biru

Dalam abad ke-16 sejarah Aceh mencatat pernah melahirkan seorang tokoh wanita bernama Keumalahayati atau yang lebih dikenal dengan nama Malahayati. Adapun nama **Keumala** dalam bahasa Aceh itu sama dengan **Kemala** yang berarti sebuah batu yang indah dan bercahaya, banyak khasiatnya dan mengandung kesaktian. [21)]

Banyak wanita Aceh yang mempergunakan nama Keumala atau Kemala. Demikian pula halnya dengan Keumalahayati. Mungkin karena terlalu panjang, maka orang lebih senang menyebut Malahayati saja.

Berdasarkan sebuah manuskrip (M.S.) yang tersimpan di University Kebangsaan Malaysia dan berangka tahun 1254 H. atau sekitar tahun 1875 M. Keumalahayati atau Malahayati adalah berasal dari kalangan bangsawan Aceh, dari kalangan sultan-sultan Aceh terdahulu.

Ayahanda Malahayati atau orang Aceh menyebutHayati saja, bernama **Laksamana Mahmud Syah**. kakeknya dari garis ayahnya adalah **Laksamana Muhammad Said Syah** putra dari **Sultan Salahuddin Syah** yang memerintah sekitar tahun 1530-1539 M. Adapun Sultan Salahuddin Syah adalah putera dari **Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah** (1513-1530), Pendiri dari Kerajaan Aceh Darussalam. [22)]

Dengan demikian berarti bahwa Malahayati berasal dari darah biru, artinya dari kalangan bangsawan tinggi Aceh. Sedangkan dilihat dari silsilah menunjukkan bahwa ayah dan kakeknya Malahayati, mereka adalah Laksamana Angkatan Laut. Sehingga jiwa bahari yang dimiliki oleh ayah serta kakeknya itu sangat berpengaruh pada perkembangan pribadinya. Buah tiada jauh dari pohonnya. Artinya buah itu tiada jauh hasilnya dari benih. Oleh karena Sang Ayah dan Sang Kakek berjiwa pelaut, rupanya bakat dan jiwa bahari ini diwarisi oleh Malahayati. Dia ingin menjadi seorang pelaut yang gagah berani seperti Ayah dan Kakeknya.

Sepanjang catatan sejarah, tahun kelahiran maupun wafatnya Malahayati belum diketahui dengan pasti. Hanya dapat dipastikan bahwa masa hidupnya Malahayati adalah sekitar akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 masehi.

B. Belajar di Mahad Baitul Makdis

Seperti diketahui dalam tahun 1567 M. Sultan Selim II dalam Pemerintahan Usmaniyah Turki telah mengirim bantuan kepada kerajaan Aceh Darussalam berupa persenjataan dan tenaga-tenaga ahli militer dan insinyur perkapalan, untuk memenuhi permintaan Sultan Aceh dalam rangka memperkuat dan membangun Angkatan bersenjatanya baik Darat maupun Laut. kemudian Kerajaan Aceh Darussalam dengan bantuan Turki telah membangun sebuah Akademi Militer diberi nama Mahad Baitul Makdis, yang terdiri dari jurusan Darat dan Laut, dengan para instrukturnya dari Turki.

Tahun berapa Akademi Militer ini didirikan, belum diketahui dengan pasti. akan tetapi sudah dapat diperkirakan, bahwa berdirinya Akademi Militer tersebut tentu tidak lama sesudah tahun 1567. Barangkali sekitar tahun 1568 atau 1569 M. kesempatan ini rupanya tidak dilewatkan begitu saja oleh Malahayati yang mewarisi darah pelaut seperti halnya yang dimiliki oleh ayah dan kakeknya. Malahayati menjadi Taruna pada Akademi Militer jurusan Laut. Maklum karena sejak muda jiwa pelaut telah ditanamkan oleh ayah dan kakeknya. Di pusat pendidikan militer inilah, Malahayati berkenalan dengan seorang calon perwira laut yang lebih senior daripadanya. Perkenalan dilanjutkan sampai diluar Akademi militer Mahad Baitul Makdis, walhasil berakhir sampai ke tempat pelaminan. Dua perwira muda AL dipertemukan Tuhan di Alma Mater Baitul Makdis sehingga keduanya menjadi pasangan suami-isteri. [23)]

Sejarah kemudian mencatat, bahwa pasangan suami-isteri alumni dari Akademi Militer ini menjadi Perwira Tinggi AL Aceh yang gagah berani dalam setiap pertempuran laut melawan armada Portugis. Artinya jerih payah para perwira Turki dalam mendidik para Taruna muda Aceh, termasuk Malahayati **suami-isteri** tiadalah sia-sia.

C. Komandan Protokol Istana

Sebagai seorang perwira muda lulusan Akademi Militer Baitul Makdis di Aceh, Malahayati memperoleh kehormatan dan kepercayaan dari Sultan Alaiddin Riyat Syah Al Mukammil (1589-1604) diangkat sebagai Komandan Protokol Istana Darud-Dunia dari kerajaan Aceh Darussalam.

Jabatan sebagai komandan Protokol istana bagi Malahayati adalah merupakan jabatan yang tinggi dan terhormat, disamping besar tanggungjawabnya. Karena selain menjadi kepercayaan Sultan, juga menguasai soal etika dan keprotokolan sebagaimana lazimnya yang berlaku disetiap istana kerajaan dimanapun di dunia. Bersamaan dengan pengangkatan Malahayati sebagai Komandan protokol istana, diangkat pula **Cut Limpah** sebagai pemimpin rahasia istana *(geheimraad)*. [24)]

D. Panglima Armada Inong Balee

Sejarah hidup Malahayati mengingatkan kita pada sejarah hidup Cut Nyak Dien. betapa tidak, pada waktu Teuku Umar gugur dalam pertempuran melawan Belanda, maka Cut Nyak Dien bertekad untuk meneruskan perjuangan sang suami. Demikian pula halnya dengan Malahayati.

Pada masa pemerintahan Sultan Alaiddin Riyat Syah Al Mukammil (1589-1604) terjadi pertempuran laut yang dasyat antara Armada Selat Malaka Aceh dengan Armada Portugis. Dalam pertempuran tersebut, Sultan Al Mukammil sendiri yang memimpin armada Aceh dengan dibantu oleh dua orang Laksamana.

Pertempuran Teluk Haru itu berakhir dengan hancurnya Armada Portugis, sementara dua orang Laksamana Aceh bersama sekitar 1000 prajurit syahid sebagai kusuma bangsa. Adapun salah seorang laksamana yang gugur dalam pertempuran Teluk Haru itu, ialah **suami** dari Laksamana Malahayati yang menjabat sebagai Komandan Protokol Istana Darud-Dunia. [25)]

Kemenangan Armada Selat Malaka Aceh atas Armada Portugis sudah barang tentu disambut gembira oleh seluruh rakyat kerajaan Aceh Darussalam. Begitu pula Malahayati merasa gembira dan bangga atas

kepahlawanan sang suami yang telah gugur di medan perang, tapi hatinya marah dan geram.

Dia mengajukan permohonan kepada Sultan Al Mukammil untuk membentuk sebuah Armada Aceh yang prajurit-prajuritnya semuanya para wanita janda, yang suami mereka gugur dalam pertempuran Teluk Haru. Permohonan Malahayati ini dikabulkan Sultan, untuk itu Lakseumana (demikian sebutan menurut ejakan Aceh, pen.) atau Laksamana Malahayati diangkat sebagai Panglima Armadanya. Armada tersebut dinamakan Armada Inong Balee (Armada Wanita Janda) dengan mengambil Teluk Kraung Raya sebagai pangkalannya, atau nama lengkapnya Teluk Lamreh Kreung Raya.

Di atas perbukitan yang tingginya sekitar 100 meter dari permukaan laut, yang menghadap ke Teluk Kreung Raya sebagai Pangkalan Armada Inong Balee, sampai sekarang masih terdapat bekas Kuta Inong Balee (Benteng Inong Balee). tembok yang menghadap ke laut lebarnya sekitar 3 meter, dengan lobang-lobang meriam yang moncongnya mengarah ke pintu teluk.

Armada Inong Balee dibawah pimpinan Laksamana Malahayati pada waktu pembentukannya hanya berkekuatan sekitar 1000 orang janda muda. Tapi kemudian berangsur-angsur diperbesar menjadi 2000 orang. Kemudian tambahan personil ini menurut Ali Hasjmy tidak lagi terdiri dari janda-janda muda, tapi para gadis-gadis muda yang gagah berani. [26)]

John Dawis, seorang berkebangsaan Inggris yang menjadi nahkoda pada sebuah kapal Belanda pernah berkunjung ke Aceh, sewaktu Laksamana Malahayati menjadi panglima armada, menyebutkan bahwa kerajaan Aceh pada masa itu memiliki perlengkapan armada laut yang terdiri dari 100 buah kapal perang (galey), diantaranya ada yang berkapasitas muatan sampai 400-500 penumpang. Adapun yang menjadi pemimpinnya adalah laksamana wanita, yaitu Malahayati. Pada masa itu kapal-kapal perang itu dilengkapi dengan meriam. Kekuatan Armada Angkatan Laut Aceh pada waktu termasuk yang terkuat di Asia Tenggara. [27)]

E. Peristiwa Cornelis de Houtman

Sejarah mencatat bahwa dalam pelayarannya yang pertama 4 buah kapal Belanda dibawah pimpinan Cornelis de Houtman pada tanggal 22 Juni 1596 Masehi berlabuh di pelabuhan Banten. [28)]

Sesudah kembali ke Negeri Belanda, dalam pelayarannya yang kedua ke Nusantara, Armada Dagang Belanda yang dipersenjatai seperti kapal perang dibawah pimpinan dua bersaudara Cornelis de Houtman dan Frederijk de Houtman pada tanggal 21 Juni 1599 memasuki pelabuhan Banda Aceh dan diterima dengan wajar sebagaimana layaknya kapal dagang negara sahabat. Akan tetapi sayang, dua bersaudara Cornelis de Houtman dan Frederijk de Houtman mengkhianati kepercayaan Sultan. Mereka membuat manipulasi dagang, mengacau, menghasut, dan sebagainya.

Bagi Sultan tidak ada jalan lain selain menugaskan kepada Panglima Armada Inong Balee Laksamana Malahayati untuk menyelesaikan pengkhianatan tersebut. Armada Inong Balee menyerbu kapal-kapal Belanda yang menyamar sebagai kapal dagang. Pertempuran satu lawan satu berlangsung di atas geladak kapal-kapal Belanda. Cornelis de Houtman mati ditikam oleh Malahayati sendiri dengan rencongnya, sementara Frderijk de Houtman ditawan. [29)]

Frederiijk de Houtman dijebloskan ke dalam penjara sampai 2 tahun lamanya. Selama di penjara ia menyusun sebuah kamus Melayu-Belanda dan menterjemahkan kedalam bahasa Melayu risalah-risalah sembahyang agama Kristen.

Marie van C. Zeggelen dalam bukunya berjudul **"Oude Glorie"**, halaman 157, antara lain menulis, sebagai berikut :

"Aan boord van de 'Leeuw' waren Cornelis Houtman en de zijnen omgebracht. Frederik Houtman, door Hajati zelf en den geheimschrijver aangevallen, werd als gevangene aan land gebracht. Davis en Tomkins, beiden gewond, bleven op het gehavende schip met de vele dooden en gewonden en des middags hakten zij den kabel en voeren af".

(Di kapal Van Leeuw telah dibunuh Cornelis Houtman dan anak buahnya Frederik Houtman, oleh Hayati sendiri dan penulis rahasia

diserang, kemudian sebagai tawanan dibawa ke darat. Davis dan Tomkins, keduanya terluka, tinggal di kapal bersama mereka yang mati dan terluka. Dan pada tengah hari kabel pengikat kapal diputuskan dan mereka pun berlayarlah).

Seorang pengarang wanita Belanda yang lain, **Marie van Zuchtelen** dalam bukunya yang berjudul **Vrouwelijke Admiraal Malahayati** sangat memuji-muji Laksamana Malahayati. Menurut pengarang Belanda ini, Armada Inong Balee terdiri dari 2000 orang prajurit wanita. Katanya, belum ada seorang wanita pun di dunia yang menjadi Panglima Armada seperti Laksamana Malahayati.

F. Sosok Seorang Diplomat

Wanita Aceh yang satu ini memang lain daripada yang lain. Dia bukan hanya seorang Laksamana dan Panglima Armada AL Kerajaan Aceh Darussalam yang dikenal armada Inong Balee saja. akan tetapi ia pernah diangkat Sultan Aceh sebagai Komandan Pasukan Wanita Pengawal Istana. Disamping itu ternyata Laksamana Malahayati juga seorang diplomat dan perunding yang handal. Hal ini dibuktikan dengan berbagai pengalaman dalam praktek menghadapi *counter-part*-nya dari Belanda maupun Inggeris. Sebagai seorang militer, memang Malahayati tegas dan memiliki disiplin yang tinggi. Akan tetapi dalam menghadapi perundingan, ia bersikap luwes tanpa mengorbankan prinsip. Sebagai seorang militer dan Panglima Armada, ia bisa bersikap tegas tanpa mengenal kompromi menghadapi lawan. Namun sebagai seorang diplomat yang handal, Malahayati dapat bersikap ramah dan luwes berhadapan dengan lawan berundingnya. Sosok diplomat wanita Aceh ini tampak berwibawa.

Sesudah peristiwa Cornelis de Houtman, datang lagi 2 kapal dagang Belanda pimpinan **Paulus van Caerden** ke Aceh pada tanggal 21 November 1600. Sayang sebelum memasuki pelabuhan Banda Aceh, mereka telah ceroboh, menenggelamkan sebuah kapal dagang Aceh dengan terlebih dahulu memindahkan segala muatan lada dari kapal itu ke dalam kapal-kapal mereka dan kemudian pergi begitu saja meninggalkan pantai Aceh.

Pada tanggal 31 Juni 1601 datang lagi rombongan kapal Belanda ke aceh dibawah pimpinan **Laksamana Jacob van Neck**. Mereka tidak

mengetahui kejadian sebelumnya yang dilakukan Caerden. Sehingga Laksamana Malahayati langsung memerintahkan anak-buahnya untuk menahan kapal-kapal Belanda tersebut.

Rupanya Belanda yang masa itu sedang berjuang melawan Spanyol untuk memperoleh kemerdekaan, berusaha untuk melupakan peristiwa yang pahit dalam hubungannya dengan Aceh dengan insiden Cornelis de Houtman. Akan tetapi belanda berusaha menjalin hubungan dan kerjasama yang lebih baik dengan kerajaan Aceh. Prins Maurits mengirim sebuah surat dalam bahasa Spanyol yang ditujukan kepada Sultan Saidilmukamil. Surat tersebut menyampaikan permintaan maaf atas peristiwa yang lalu dan mengemukakan hasratnya untuk menjalin hubungan yang lebih erat antara Belanda dengan Aceh. Selain itu Prins Maurits juga meminta kepada Sultan Aceh, agar Frederijck de Houtman yang di penjara dibebaskan, sambil menyampaikan hadiah untuk Sultan.[30)]

Rombongan utusan Prins Maurits ini diiringi 4 buah kapal masing-masing: Zeelandia, Middelborg, langhe Bracke dan Sonne dibawah pimpinan Gerard de Roy dan Laurens Bicker yang tiba di banda Aceh pada tanggal 23 agustus 1601. Terjadilah perundingan antara **Laksamana Laurens Bicker** dan **Komisaris Gerard de Roy** dari Kerajaan Belanda dengan **Laksamana Malahayati** dan telah membawa hasil berupa :

1. Terwujudnya perdamaian antara Belanda dengan Aceh;
2. Frederijck de Houtman dibebaskan dari tahanan;
3. Belanda harus membayar kerugian kapal-kapal Aceh yang dibajak oleh Van Caerden. Dan Belanda akhirnya membayar kerugian sebesar 50 ribu Gulden.
4. Untuk membalas i'tikad baik Belanda ini maka Sultan Aceh Saidilmukamil mengirim 3 orang utusan, masing-masing: (a) Abdul hamid, (b) Laksamana Sri Muhammad, dan (c) Mir Hassan (bangsawan).[31)] Mereka berangkat bersama utusan Belanda.

Sekarang gilirannya Inggeris bermaksud untuk menjalin hubungan dengan Kerajaan Aceh. Maka **Ratu Elizabeth I** (1558-1603) telah mengirim utusan yang dipimpin oleh **Laksamana Sir James Lancaster** untuk menyampaikan surat Ratu Elizabeth untuk Sultan Aceh.

Kedatangan utusan dari Inggeris ini disambut oleh Laksamana Malahayati. Mereka menumpang kapal-kapal Dragon, Hector dan Ascension mereka tiba di Aceh pada 6 Juni 1602. Kebetulan kedatangan utusan dari Inggeris ini bertepatan dengan perayaan ulang tahun Sultan Alauddin Riyat Syah Saidi Almukamil. Betapa bangga hati Sultan Aceh, karena Inggeris adalah sebuah kerajaan yang besar di Eropah pada masa itu yang luas wilayahnya dan dipimpin oleh seorang Ratu. Sesuai dengan kebesaran negaranya maka penyambutannya pun harus sepadan. Pelaksanaan mengenai penyambutan tersebut sepenuhnya diserahkan Sultan kepada Laksamana Malahayati. Perundingan antara Laksamana Sir James Lancaster dengan Laksamana Malahayati berlangsung dan membawa hasil yang baik. Pertukaran tanda mata antara ratu Elizabeth kepada Sultan Aceh dan sebaliknya berlangsung. [32)]

Demikianlah selintas rekaman dari sosok Malahayati sebagai seorang diplomat dan perunding yang handal dari kerajaan Aceh Darussalam. Seorang wanita Aceh yang tidak hanya berani berperang di lautan sebagai Panglima Armada yang gagah berani, melainkan ia juga sebagai diplomat yang mahir di meja perundingan dalam menghadapi lawan.

Dengan demikian sejarah mencatat, bahwa Aceh dalam abad ke-16 telah melahirkan tokoh emansipasi wanita tidak sekedar dalam teori melainkan dalam praktek. Sehingga nama Malahayati akan tercatat dalam sejarah sebagai tokoh wanita yang patut dibanggakan tidak saja bagi masyarakat Aceh saja, melainkan menjadi kebanggaan seluruh Bangsa Indonesia.

---

21) Baca : "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka Cetakan II, Jakarta, 1989, hlm.414.

22) Drs. Rusdi Sufi : "*Laksamana Keumalahayati*" Bab 3, hlm.30-33.

23) Prof. H. A. Hasjmy: "*Peranan Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan*", Yayasan Pencinta Sejarah, Jakarta, 28 Februari 1988, hlm.8-9.

24) Drs. Rusdi Sufi, Ibid, hlm. 31.

25) Nama suami Laksamana belum diketahui dengan pasti (pen.)

26) Prof. H. A. Hasjmy : "*Laksamana Malahayati Panglima Armada Inong Balee*" (Naskah), hlm.3.

27) Drs. Rusdi Sufi, Ibid, hlm.32-33.

28) Solichin Salam: "*R. M. P. Sosrokartono Sebuah Biografi*", Yayasan Sosrokartono, Jakarta, 1987, hlm.2

29) Prof. H A. Hasjmy : Ibid hlm.9 atau Marie van C. Zeggeln: *Oude Glorie*, 1935. Menurut **Denys Lombard** seorang sejarawan Perancis, Cornelis de Houtman sebelum ke Aceh, dalam pelayaran yang pertama berkunjung ke Banten. Disana ia di tahan, dan baru dibebaskan kembali sesudah membayar uang tebusan. Cornelis de Houtman meninggal di Aceh dalam suatu kerusuhan dengan pedang ditangannya. (**Kerajaan Aceh**, hlm. 30).

30) Prof. H. A. Hasjmy, Ibid, hlm.6

31) Tuanku Abdul Jalil : "*Sejarah Singkat Laksamana Wanita Keumalahayati*", makalah untuk Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh Nusantara, di aceh Timur pada 25-30 Sepember 1980, hlm.2-4. Surat Prins Maurits tertanggal Den Haag, 11 Desember 1600.

Utusan Aceh berangkat bersama kapal utusan Belanda dan tiba di Zeeland pada 20 Juli 1602.

32) Drs. Rusdi Sufi, Ibid, hlm.34-36, dan Ny. Zulifah M. Rafal : "*Malahayati Laksamana Laut Wanita Aceh*", Dinas Sejarah TNI AL, Jakarta, 1985, hlm.8-10.



KRUENG RAYA MAKAM SRIKANDI

Pada waktu dibentuk Armada Inong Balee sesuai dengan permohonannya, dimana Sultan mengangkatnya sebagai Panglima Armada, Laksamana Malahayati telah bersumpah di depan Sultan Alauddin Riyat Syah bahwa ia bersumpah kepada Tuhan Yang Maha Esa – Allah SWT – Insya Allah ia akan berjuang sampai tetes darah yang penghabisan untuk menghadapi musuh Kerajaan Aceh.

Sumpah yang diucapkan oleh Malahayati itu ternyata dikabulkan Tuhan, ia gugur dalam pertempuran di laut, Teluk Krueng Raya melawan Portugis.[33)] Dengan demikian ia telah membuktikan sumpahnya.

Jenazah Malahayati, Pahlawan Puteri Kerajaan Aceh Darussalam ini dimakamkan di lereng Bukit Kota Dalam, sebuah bukit yang terletak di Desa Nelayan Krueng Raya, jauhnya sekitar 34 Km dari kota Banda Aceh. Di makamnya terdapat dua makam berdampingan, **yaitu makam Laksamana Malahayati dan makam Laksamana Muda Pocut Meurah Inseun, wakil Malahayati.** (Surat **Prof. H. Ali Hasjmy** kepada **Solichin Salam** pada 19 Oktober 1995).

Dalam prasasti dua bahasa yang dibuat oleh Dinas purbakala dan Peninggalan Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan hanya tertulis kalimat, sebagai berikut :

Makam Laksamana Malahayati

Laksamana Keumalahayati adalah wanita yang menjadi Panglima Angkatan Laut, Kepala Dinas Rahasia Kerajaan dan Protokol Istana pada masa Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Saidil Mukamil Alauddin Riyat Syah (1588-1604).

Beliau yang juga menghimpun janda-janda untuk melawan Portugis dan Belanda dan para janda-janda ini juga mendirikan sebuah benteng yang diberi nama Benteng Inong Balee (Janda).

Sebuah papan nama di komplek makam Laksamana Malahayati

The Grave of Admiral Keumalahayati

Keumalahayati was a woman who commanded The Royal Intelligence Department and The Royal Protocol in the Reign of Sultan Saidil Mukamil Alauddin Riyat Syah (1588-1604 A.D.) as a Navy Admiral. She united many widows to be a navy to attack the Portuguese and Dutch Navies. The widows built a Fortress called Inong Balee Fortress which meant The Fortress of the widows.

Pada nisan makam Malahayati terdapat tulisan kaligrafi Arab kuno yang belum terbaca. Mungkin didalam tulisan pada batu nisan tersebut tersembunyi rahasia tahun wafatnya dan data sejarah lainnya yang hingga kini masih menjadi rahasia yang belum terungkap. Mudah-mudahan satu saat batu nisan tersebut dapat dibaca dan diterjemahkan untuk melengkapi sejarah hidup dan perjuangan Laksamana Malahayati yang gagah berani ini.

Di depan pagar kompleks makam hanya tertulis :

"Komplek Makam Lakseumana Keumalahayati"

Para wisatawan domestik dan Nusantara sudah mulai tertarik untuk ziarah ke makam Malahayati. Ini berarti bahwa peranan jasa dan perjuangan pahlawan wanita Aceh ini mulai dapat perhatian dan dihargai oleh Bangsa Indonesia. Sebab hanya Bangsa yang tahu menghargai para Pahlawannyalah yang dapat menjadi Bangsa yang Besar ! Disitu Srikandi istirahat untuk selamanya.

Setelah mengunjungi Benteng Inong Balee dan berziarah ke makam Laksamana Malahayati di lereng sebuah bukit yang merupakan sebuah monumen sejarah yang agung. Maka kita teringat pada sebuah syair dari **Henriette Roland Holst** (1869-1952) seorang penyair wanita Belanda yang terkenal yang berbunyi :

"Wij zijn de bouwers van de tempel niet
Wij zijn enkel de sjouwers van de stenen
Wij zijn het qeslacht dat moest verqaan
Opdat een betere oprijze wit onze qraven"



Makam Laksamana Malahayati di lereng sebuah bukit di Krueng Raya Aceh.

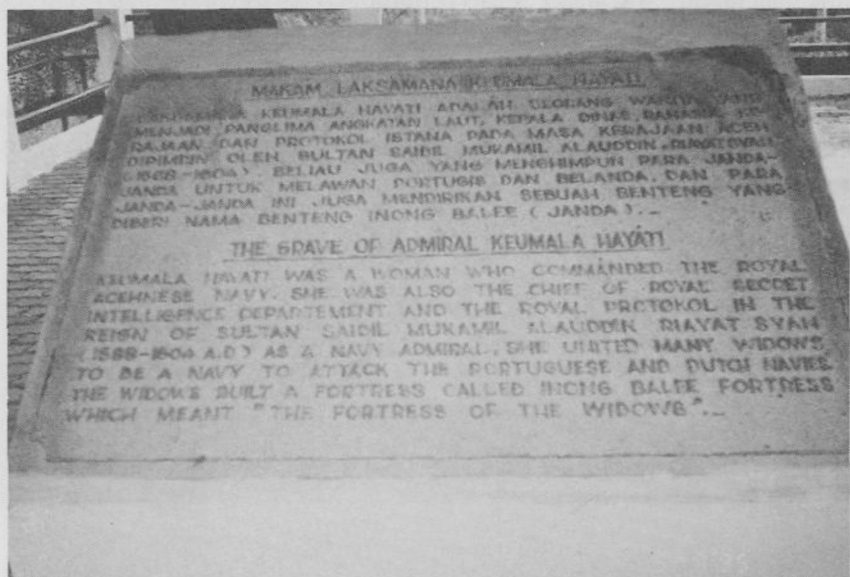
Terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih demikian,

Kami bukanlah pembina candi
Kami hanyalah pengangkut batu
Kamilah angkatan yang mesti musnah
Agar dari atas pusara kami akan lahir angkatan yang lebih baik

Memang apabila kita renungkan syair tersebut di atas penuh mengandung nilai falsafi yang tinggi. Setiap pemimpin seharusnya memiliki falsafah hidup yang demikian. Sebagai angkatan yang terdahulu kita harus rela musnah, demi bangkitnya generasi muda dibelakang kita yang jauh lebih baik. Hanya dilandasi dengan jiwa dan sikap mental yang demikianlah perkembangan sejarah suatu Bangsa akan mengalami dinamika dan kemajuan yang pesat.

---

33) Ny. Zulifah M. Rafai, Op. Cit., hlm.11.



Sebuah Prasasti di depan makam Laksamana Malahayati.



PENGHORMATAN DARI NEGARA

Sebagai penghormatan Negara Republik Indonesia terhadap perjuangan dan jasa-jasa Laksamana Malahayati, maka Pemerintah Republik Indonesia telah mengabdikan nama Malahayati untuk pelabuhan Samudera di Krueng Raya Aceh.

Di komplek halaman pelabuhan Malahayati terdapat sebuah batu prasasti yang berbunyi, sebagai berikut :

Dengan Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa
Pelabuhan Malahayati
Krueng Raya Aceh
Diresmikan pada tanggal 4 April 1977
Presiden Republik Indonesia

ttd
Soeharto

Selain namanya diabadikan untuk suatu pelabuhan, berdasarkan Surat Keputusan Menhankam/Pangab Nomor: Skep/1487/XI/1977 tanggal 15 Nopember 1977 nama Malahayati diabadikan untuk sebuah korvet TNI AL dengan nomor lambung 362 Korvet KRI Malahayati ini masuk dalam jajaran kapal perang TNI-AL. Korvet ini buatan Belanda tahun pembuatan 1977. Tempat pengukuhan di Pelabuhan Laut Malahayati (Teluk Krueng Raya Besar) Aceh.[34)]

[34)] Surat Dispenal TNI-AL Mabes TNI AL No. Spenc.B/093/VII/1995/pen tertanggal Jakarta, 11 Juli 1995.



Sebuah tugu peringatan dengan prasasti dimana nama Malahayati diabadikan sebagai nama Pelabuhan Samudera di Krueng Raya Aceh dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 4 April 1977.



KRI MALAHAYATI

Nama Srikandi Aceh ini diabadikan dalam jajaran Kapal Perang TNI-AL.

8 SUATU STUDI PERBANDINGAN

Sejarah kebesaran suatu Bangsa dapat diukur dari peradaban yang dihasilkannya. Sedangkan peradaban yang tinggi tergantung pada kualitas manusianya. Barometer dari kebesaran suatu Bangsa antara lain bisa dilihat dari prestasi atau karya-karya besar sejarah yang ditinggalkannya dan seberapa jauh Bangsa tersebut mampu melahirkan manusia-manusia besar yang berkualitas, yang tercatat dalam sejarah Bangsanya maupun sejarah Dunia.

Seorang orientalis Belanda terkenal bernama **Prof. DR. C. Snouck Hurgronje** (1857-1936) pernah menulis buku berjudul **"De Atjehers"** (1893-1894) dalam dua jilid. Sarjana ini menyatakan bahwa zaman keemasan kerajaan Aceh hanya bersifat legenda saja, sedangkan **Lombard** menegaskan bahwa hal itu merupakan fakta sejarah.[35)]

Dalam hal ini kita sependapat dengan Lombard, salah satu bukti kebesaran Aceh, kerajaan ini pernah memiliki suatu Armada AL yang terkuat di Asia Tenggara. Dalam tahun 1575 Masehi armada Portugis berhasil dihancurkan oleh AL Kerajaan Aceh, sehingga digambarkan akibat pertempuran yang dahsyat itu sebagai kabut hitam yang menutupi Selat Malaka.[36)]

Bukti lain mengenai kebesaran Kerajaan Aceh, pernah melahirkan seorang Laksamana wanita, bernama Malahayati yang namanya dikenal tidak saja dalam literatur Aceh, melainkan juga dalam literatur Barat (Portugis, Belanda, Inggeris, dan Perancis).

Apakah sebelum Malahayati sejarah Dunia belum pernah mengenal lahirnya Laksamana wanita ? Marilah ada baiknya hal ini kita kaji bersama dengan kepala dingin.

Menurut **Mr. Metin Inegullu** sejarah Dunia pernah mengenal seorang laksamana wanita bernama **Artemisya**, isteri dari **Raja Mosol** dari karya di Anatolia. Laksamana Artemisya telah bertempur melawan armada

gabungan Yunani dan dalam pertempuran laut tersebut ia memperoleh kemenangan demi kemenangan melawan mereka dalam tahun 480 sebelum Masehi. Dia kemudian menjadi kepala negara setelah suaminya wafat. **(Historis of Herodotus)** [37]

Sekarang kita beralih ke Eropah. Kita mulai dengan Inggeris yang terkenal menguasai samudera dan memiliki armada Angkatan Laut yang kuat di Dunia dan menguasai benua demi benua. Sehingga kekuatan Angkatan Lautnya sudah terkenal dalam sejarah.

"*Sampai saat ini belum ada seorang Laksamana wanita pun di Inggeris*". [38]

> ***".... bersama ini kami sampaikan bahwa kami tidak memiliki keterangan tentang Laksamana wanita yang terkenal peranannya dalam sejarah Perancis".*** [39]

Sedangkan dalam sejarah Militer Amerika Serikat tercatat nama-nama **Captain Arlene B. Duerk, Kepala Korps Perawat AL**, dalam bulan April 1972 Laksamana wanita pertama *(the first woman admiral in the history of the U.S. Navy).*

> Kemudian tercatat nama : "**Rear Admiral Fran Mc**. Kee, U.S. Navy, in 1976 became the first woman line officer selected for flag rank". [40]

Dalam sejarah Perancis dikenal seorang tokoh wanita bernama **Jeanne d'Arc** (1412-1431), puteri dari keluarga petani yang pernah memimpin sebuah pasukan kecil dan berhasil menyingkirkan orang-orang Inggeris yang waktu itu menduduki kota Orleans. Jeanne d'Arc jatuh ke tangan orang-orang bourguignon pada 23 Mei 1430 dan dijual oleh **Jean de Luxembourg** kepada orang-orang Inggeris, yang menyatakan dirinya sebagai seorang ahli sihir. Setelah diadili dan dinyatakan menyimpang dari agama, Jeanne d'arc dibakar hidup-hidup pada tanggal 30 Mei 1431 di Rouen.

Nama baik Jeanne d'Arc direhabilitasi pada 1456. [41] Memang Jeanne d'Arc meninggal sebagai martyr, tapi dia bukanlah seorang Laksamana wanita.

Demikianlah hasil studi perbandingan melalui literatur mengenai sejarah AL di beberapa negara Eropah dan Amerika Serikat.

Meskipun dalam sejarah Yunani sudah mengenal seorang laksamana wanita, yaitu Artemisya pada tahun 480 sebelum Masehi. Akan tetapi dalam sejarah angkatan laut moderen, ternyata Kerajaan Aceh Darussalam dalam abad ke-16 dan awal abad ke-17 telah memiliki seorang Laksamana Wanita Keumalahayati atau lebih dikenal dengan Laksamana Malahayati. Dimana ia tidak hanya berpangkat Laksamana, akan tetapi juga menjabat sebagai Panglima Armada Angkatan Laut Kerajaan Aceh Darussalam.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa negara-negara besar baik di Eropah maupun Amerika Serikat tidak memilikinya.

---

35) Kata Pengantar Hasan Ambary dalam buku terjemahan kedalam bahasa Indonesia karya Denys Lombard: "*Kerajaan Aceh - Jaman Iskandar Muda (1607-1636)*", Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm.XIII.

36) H. M. El Ibrahimy : "*Selanyang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*", PT Crasindo, Jakarta, 1993, hlm.3.

37) Mr. Metin Inegollu : "*The Early Turkish - Indonesian Relations*", Paper for Seminar Kebudayaan Aceh, 14th July 1988, hlm.5.

38) Surat dari Defence Section The British Embassy Jakarta kepada Solichin Salam tertanggal 4 Juli 1995.

39) Surat Atase Pers Kedutaan Besar Perancis di Jakarta kepada Solichin Salam tertanggal 18 Juli 1995.

40) Surat USIS Zorinsky Library Jakarta kepada Solichin Salam tertanggal 29 Juni 1995 dengan lampiran dari "*The Women's Book of World Records and Achievements*", edited by Lois Decker O'neill, New-York, Anchor Press,1979, hlm. 541.

41) Surat Atase Pers Kedutaan Besar Perancis di Jakarta kepada Solichin Salam tertanggal 15 Agustus 1995.

KESIMPULAN

- Sejarah menunjukkan bahwa sudah sejak berabad-abad Bangsa kita mempunyai jiwa bahari. Kita mempunyai banyak pelaut-pelaut yang ulung yang mampu mengarungi lautan sampai ke Madagaskar maupun negara-negara tetangga kita. Kerajaan-kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Gowa misalnya, juga pernah memiliki angkatan laut yang kuat. Hal ini karena tantangan alam (air/ laut) untuk memenuhi kebutuhan hidup serta mempertahankan eksistensi dan kedaulatan negara pada masa itu.
- Kerajaan Aceh Darussalam di akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 pernah memiliki Armada Angkatan laut yang dipimpin oleh Laksamana Keumalahayati atau yang lebih dikenal dengan nama Laksamana Malahayati.
- Laksamana Malahayati memimpin Armada Inong balee (Para Wanita Janda) yang suaminya telah gugur di medan perang, terutama yang gugur dalam pertempuran laut.
- Masa hidup Laksamana Malahayati belum diketahui dengan jelas, akan tetapi yang pasti ia hidup dalam masa pemerintahan Sultan Alaiddin Riyat Syah Al Mukamil (1589-1604)
- Fakta sejarah membuktikan bahwa Laksamana Malahayati bukanlah tokoh legendaris, melainkan tokoh sejarah yang hidup dan berjuang melawan penjajahan Portugis dan Belanda.
- **Laksamana Malahayati** adalah seorang **Laksamana dan Panglima Armada Wanita pertama di Dunia** dalam **abad moderen**. Oleh karena sebelumnya sejarah Dunia 480 tahun sebelum Masehi pernah mengenal **Laksamana Wanita Artemisya** di **Anatolia**.
- Laksamana Malahayati sebagai Panglima Armada memimpin 100 buah kapal perang dengan anak buah 1000 sampai 2000 personil, dengan persenjataan meriam yang tergolong moderen pada zamannya.

- Laksamana Malahayati adalah alumnus dari Akademi Militer yang bernama "Mahad Baitul Makdis" yang dibangun oleh Kerajaan Islam Aceh Darussalam dengan bantuan Pemerintah Usmaniyah Turki, dimana para instrukturnya terdiri dari para perwira Turki.

  Dengan demikian ia adalah seorang perwira tinggi yang berpendidikan Akademi.

- Laksamana Malahayati tidak hanya Laksamana dan Panglima Armada Wanita pertama di Indonesia maupun Asia. Akan tetapi ia adalah Laksamana dan Panglima Armada Wanita pertama di Dunia Islam khususnya maupun di Dunia pada umumnya.

- Sejarah hidup dan perjuangan Laksamana Malahayati perlu kita gali kembali untuk kemudian kita wariskan nilai-nilai kebaharian dan semangat kejuangannya kepada generasi muda kita. Agar mereka kelak memiliki jiwa dan semangat bahari sebagaimana yang pernah dimiliki oleh Laksamana Malahayati.

- Apalagi Indonesia adalah Negara Kepulauan, sehingga kita perlu menumbuhkan jiwa dan semangat bahari, dalam rangka kita membangun Republik Indonesia sebagai Negara Maritim yang kuat di Asia Tenggara yang patut dibanggakan.

KRONOLOGI SEJARAH

847 M - Kerajaan Islam (Perlak) berdiri dengan Sultan pertama Sultan Alaiddin Sayid Maulana Abdul Aziz Syah.

1042 M - Kerajaan Islam Samudera Pasai berdiri dengan Sultan pertama Maharaja Mahmud Syah (1042-1078).

1184 M - Kerajaan Islam Benua Temiang (Aceh Timur) dengan rajanya yang pertama Meurah Gajah (1184-1203) dan Sultannya yang terakhir Raja Muda Setia (1353-1398).

1205 M - Kerajaan Islam Aceh Darussalam berdiri dengan Sultannya yang pertama Alaiddin Johansyah (1205-1234);
Sultan Alaiddin Ahmad Syah (1234-1267);
Sultan Alaiddin Johan Mahmud Syah (1267-1309);
Sultan Alaiddin Firman Syah (1309-1354);
Sultan Alaiddin Mansur Syah (1354-1408);
Sultan Alaiddin Mahmud Syah (1408-1465);
Sultan Alaiddin Husin Syah (1465-1480);
Sultan Alaiddin Inayat Syah (1480-1490);
Sultan Alaiddin Mudhafar Syah (1490-1497);
Sultan Alaiddin Syamsu Syah (1497-1511);
Sultan Alaiddin Mughayat Syah (1511-1530);
Sultan Salahuddin (1530-1539);
Sultan Alaiddin Riyat Syah II Al Kahar (1539-1571);
Sultan Husain Alaiddin Riyat Syah III (1571-1579);
Sultan Zainal Abidin (1579-1580);
Sultan Alaiddin Mansur Syah (1581-1587);
Sultan Meugat Buyung (1587-1589);
Sultan Alaiddin Riyat Syah IV (1589-1604);

Sultan Muda Ali Riyat Syah V (1604-1607);
Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (1607-1636);
Sultan Iskandar Tsani (1636-1641);
Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675);
Sultanah Sri Ratu Nurul Alam Nagiatuddin (1675-1678);
Sultanah Sri Ratu Zagiatuddin Inayat Syah (1678-1688);
Sultanah Sri Ratu Kemalat Syah (1688-1699);
Sultan Badrul Alam Syarif Hasyim Jamalul (1699-1702);
Sultan Perkasa Alam Syarif Lam Tui (1702-1703);
Sultan Jauharul Alam Imaduddin (1726);
Sultan Syamsul Alam Wandi Teubeung (1726);
Sultan Alaiddin Maharaja Lila Ahmad Syah (1727-1735);
Sultan Alaiddin Johan Syah (1735-1760);
Sultan Alaiddin Mahmud Syah (1760-1781);
Sultan Alaiddin Jauharul Alam Syah (1781-1795);
Sultan Husain Alaiddin Jauharul Alam Syah (1795-1823);
Sultan Alaiddin Muhammad Daud Syah (1823-1836);
Sultan Sulaiman Ali Alaiddin Iskandar Syah (1836-1870);
Sultan Alaiddin Mahmud Syah (1870-1874);
Sultan Alaiddin Muhammad Daud Syah (1874-1903).

1511 M - Malaka direbut oleh Portugis dibawah pimpinan Albuquerque.

1520 M - Tome Pires mengarang Suma Oriental dengan menyebut kerajaan *Achei* untuk pertama kali.

1521 M - Portugis dipimpin oleh Jorge de Brito menyerang Banda Aceh, tapi berhasil dipatahkan oleh Ali Mughayat Syah. Ini tercatat sebagai kemenangan Aceh atas armada Portugis.

1524 M - Aceh melakukan penyerangan terhadap Portugis yang sedang berada di Pasai; dan Samudera Pasai diduduki Ali Mughayat Syah.

1547 M - Aceh menyerang Portugis di Malaka, tapi gagal.

1563 M - Aceh kirim utusan ke Turki untuk minta bantuan.

1564 M - Aceh menyerang Kerajaan Johor yang berpihak pada Portugis dan berhasil menduduki Johor.

1568 M - Aceh menyerang Portugis di Malaka dengan kekuatan yang besar.

1575 M - Aceh kembali menyerang Portugis di Malaka.

1577 M - Aceh berusaha kembali menyerang Portugis.

1579 M - Armada Portugis membinasakan armada Aceh di depan Kedah.

1599 M - Kedatangan rombongan Cornelis de Houtman yang membawa malapetaka. Dia tewas dalam insiden di Aceh.

1600 M - Delegasi Portugis berkunjung ke Aceh untuk menawarkan perdamaian.

1602 M - Portugis minta izin untuk mendirikan sebuah benteng di salah satu pulau di depan pantai Aceh, tapi ditolak.

1602 M - Utusan Lancaster ke Aceh, menghasilkan perjanjian niaga antara Inggeris dan Aceh.

1606 M - Portugis dibawah pimpinan Martin Alfonso menyerang kota Banda Aceh dan berhasil diusir oleh Aceh.

1615 M - Kapal-kapal Aceh berhasil memukul armada Portugis.

Pertempuran tiga hari antara Aceh dan Portugis di lepas pantai Bintan.

1617 M - Aceh menyerang Pahang pertama kalinya.

1618 M - Aceh berhasil merebut Pahang.

1619-1620 M - Aceh menyerang Kedah.

1629 M - Dalam penyerangan Aceh terhadap Portugis di Malaka, salah satu kapal yang terbesar ditangkap Portugis di Malaka. Kapal itu dijuluki Espanto del Mundo (Momok Dunia) dikirim ke Spanyol sebagai bukti kemenangannya.

1641 M - Belanda menduduki Malaka pada 14 Januari 1641. Gubernur Belanda pertama adalah Van Twist.

1714 M - Inggeris membangun benteng "Fort Marlborough di Bengkulu.

1789 M - Hubungan dagang antara Aceh dan Amerika Serikat.

1819 M - Sir Thomas Stamford Raffles ke Aceh.

Pada tanggal 22 April 1819 ditanda tangani perjanjian persahabatan dan aliansi antara Aceh dengan Inggeris. Perjanjian tersebut terkenal dengan "Raffles Treaty of 1819". Isinya antara lain Inggeris harus angkat kaki dari Bengkulu.

1824 M - Traktat London.

1825 M - Teungku Said Muhammad Abdul Kadir diutus oleh Sultan Aceh untuk menghadiri Upacara Penobatan Napoleon III di Paris pada 2 Desember 1825; sambil berkunjung ke Turki.

Sultan Mustafa Khan dari Turki memberikan Bintang Kehormatan kepada Sultan Aceh, disamping itu kapal-kapal perang Aceh diizinkan mengibarkan bendera Turki.

1871 M - Traktat Sumatera. Dengan adanya Traktat Sumatera, Aceh merasa dirugikan.

1873 M - Pemerintah Hindia Belanda menyatakan Perang terhadap Aceh.

1873-1942 M - Perang berkecamuk antara Belanda dengan Aceh.

1945 M - Proklamasi Kemerdekaan didengungkan pada 17 Agustus 1945, Indonesia Merdeka dan berdiri Republik Indonesia.

PENJELASAN

1. Pangkat tertinggi dalam Angkatan Laut adalah **Laksamana**, atau dalam ejaan bahasa Aceh disebut Lakseumana. Adapun **Laksamana** dalam bahasa Inggeris adalah **Admiral**.

2. Menurut **Mr. Metin Inegollu**, Duta Besar Turki untuk Indonesia (1988); Akademi Militer yang dibangun di Aceh atas bantuan Pemerintah Turki diberi nama: **Askari Baitul Makdis**; akan tetapi menurut **Prof. H. Ali Hasjmy**, pakar sejarah Aceh, Akademi Militer tersebut disebut **"Mahad Baitul Makdis"** terletak di **Bite** atau **Bitay**, sekarang termasuk sebuah kampung 2 Km dari kota Banda Aceh.

3. Di kota **Takengon** (Gayo) DI Aceh Tengah, dikenal dengan hasil kopi Arabica, termasuk kopi nomor satu di dunia.

4. Berkat jasa dari **Sultan Ali Mughayat Syah** mengusir Portugis dari Aceh, maka Aceh tidak berhasil dijajah oleh Portugis, jika tidak maka Aceh akan jadi seperti Timor-Timur, kata **Prof. H. Ali Hajmy** kepada **Solichin Salam** di Banda Aceh pada 8 Juli 1995.

Askar	=	Tentara
Mahad	=	Institut atau Akademi
Baitul Makdis	=	Rumah Suci
Inong	=	Perempuan, wanita
Balee	=	Janda

KEPUSTAKAAN

A. BUKU

1. Alfian, Ibrahim : "*Kota banda Aceh Hampir 1000 Tahun*", Pemerintah Kotamadya Daerah Tk.II Banda Aceh, 1988.
2. Asal-usul Nama-nama Kapal Perang TNI-AL (buku lima), Dinas Sejarah TNI-AL, Jakarta, 1981.
3. Dada Meuraxa : "*Sekitar Suku Melayu, Batak, Atjeh dan Kerajaan Dali*", Penerbit Pengetahuan, Medan, 1956.
4. Denys Lombard : "*Kerajaan Aceh - Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*", Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
5. Emi Suhaimi, Hj. Dra.: "*Wanita Aceh Dalam Pemerintahan dan Peperangan*", Yayasan Pendidikan A. Hasjmy, Banda Aceh, 1993.
6. Gibb, HAR - Kramers Cs. : "*The Encyclopaedia of Islam*" *(New Edition)*, Vol.I, E. J. Brill - Luzac & Co. London, 1960.
7. Gibb, HAR - Kramers : "*Shorter Encyclopaedia of Islam*", Cornell University Press, Ithaca New York, 1953.
8. Golden Letters Writing Traditions of Indonesia - Surat Emas Budaya Tulis di Indonesia, Yayasan Lontar, Jakarta, 1991.
9. Harun Nasution, Prof. DR. H. : "*Ensiklopedi Islam Indonesia*", Tim IAIN Syarif Hidayatullah, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1992.
10. Hardi, SH. : "*Daerah Istimewa Aceh, Latar Belakang Politik dan Masa Depannya*", PT. Cita Panca Serangkai, Jakarta, 1993.
11. Helmy Ali : "*Masjid Raya Baiturrahman*", Dinas Pariwisata propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1992.
12. Nur El Ibrahimy, H. M. : "*Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*", Crasindo, Jakarta, 1993.
13. Ross E. Dunn : "*Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Muslim Abad ke-14*", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.

14. Rusdi Sufi, Drs. : "*Laksamana Keumalahayati*" (Bab 3) dalam buku "*Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*" (Prominent Women in the Glimpse of History), ed. Ismail Sofyan, Jakarta, 1994.
15. Said, Mohammad H. : "*Aceh Sepanjang Abad*", Jilid I, PT. Waspada, Medan, 1981.
16. Suny, Ismail, Prof. Dr. (ed) : "*Bunga Rampai tentang Aceh*", Penerbit Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1980.
17. Said, Mohammad H. : "*Aceh Sepanjang Abad*", Jilid II, PT. Harian Waspada, Medan, 1985.
18. C. Snouck Hurgronje : "*Aceh Dimata Kolonialis*", terjemahan dari bahasa Inggeris "*The Achehnese*", Jilid I dan II, Yayasan Soko Guru, Jakarta, 1985.
19. Veer, Paul van't : "*De Atjeh Oorlog*, Uitgeverij Arbeidspers", Amsterdam, 1969.
20. Van Langen, K. F. H. : "*Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*", Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1986.
21. Zainuddin, H. M. : "*Tarich Atjeh dan Nusantara*", Penerbit Pustaka Iskandar Muda, Medan, 1961.
22. "Perang Kolonial Belanda di Aceh" (The Dutch Colonial War in Aceh), Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1977.
23. Zulifah M. Rafai: "Malahayati Laksamana Laut Wanita Aceh", Dinas Sejarah TNI-AL, Jakarta, 1985.

B. MAKALAH

1. Tuanku Abdul Jalil : "*Sejarah Singkat Laksamana Wanita Keumalahayati*" pada Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara di Aceh Timur, 25-30 September 1980.
2. Prof. DR. Hamka, Tuanku Abdul jalil : "*Sebab Aceh dinamakan Serambi Mekah*", Ibid, 1980.
3. Teungku H. Abdullah Ujong Rumba : "*Daerah Manakah Yang Mula-mula Menerima Agama Islam di Indonesia ?*", Ibid, 1980.

4. Drs. Uka Tjandrasasmita : "*Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh*", Ibid, 1980.

5. Hamdan Hassan : "*Peranan Aceh Dalam Pengembangan Islam di Nusantara*", Ibid, 1980.

6. Drs. H. M. Ali Muhammad : "*Bagaimana Cara Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh*", idem, 1980.

7. Prof. H. Ali. Hasjmy : "*Peranan Wanita Aceh Dalam Pemerintahan Dan Peperangan*", didepan Yayasan Pencinta Sejarah di Jakarta pada 28 Februari 1988.

8. Mr. Metin Inegollu : "*The Early Turkish - Indonesian Relations*", for the Seminar Kebudayaan Aceh, 14th July 1988.

9. Tuanku Abdul Jalil : "*Aceh dan Diplomatik*".

10. Prof. H. A. Hasjmy : "*Laksamana Malahayati Panglima Armada Inong Balee*", Banda Aceh, 24 Oktober 1986.

11. Prof. H. A. Hasjmy : "*Sepanjang Sejarahnya Aceh Terbuka Untuk Semua Bangsa*", Surat untuk Pimpinan PT. Arun NGL, Co., Maret 1989.

12. Prof. H. A. Hasjmy : "*Bedanya Bali dengan Aceh sebagai Daerah Tujuan Wisata*", untuk Seminar Kepariwisataan Indonesia pada 13 dan 14 Maret 1990 di Yogyakarta.

13. M. Asad Shahb : "*Ahlul Bayt*", Jakarta, 1995.

C. WAWANCARA

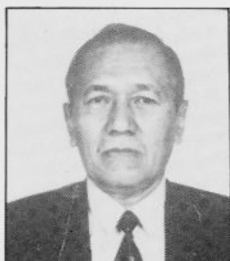
1. Wawancara dengan Tuanku Abdul Jalil pada 25 Oktober 1990 di Banda Aceh.

2. Wawancara dengan Prof. H. Ali Hasjmy pada 26 Oktober 1990 di Banda Aceh.

3. Wawancara dengan Prof. H. Ali Hasjmy pada 3 Juli 1995 di Banda Aceh.

4. Wawancara dengan Prof. H. Ali Hasjmy pada 8 Juli 1995 di Banda Aceh.

BIODATA PENGARANG



Solichin Salam, pengarang dan sejarawan Indonesia lahir di Kudus (Jawa Tengah) pada tanggal 17 Oktober 1933. Buku karyanya di bidang sejarah dan biografi dari tokoh-tokoh nasional yang telah terbit tidak kurang dari 73 buah.

Adapun karya tulis dalam bidang sosial-politik, sejarah, pendidikan dan kebudayaan tidak kurang dari 1000 buah dimuat dalam berbagai media massa cetak.

Dalam organisasi, anggota PWI Jaya, anggota Presidium IFI (International Forum Indonesia) dan Sekjen CISR (Centre for Islamic Studies and Research) di Jakarta.

Sejarah pada hakekatnya adalah merupakan sederetan nama manusia besar yang telah menghasilkan karya-karya besar dalam hidup mereka.

Dalam sejarah Aceh kita mengenal nama tokoh pejuang yang berjuang melawan penjajahan seperti Teungku Cik Ditiro, Panglima Polim, Teuku Umar, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia dan lain-lain. Mereka berjuang dalam pertempuran di darat.

Sedangkan dalam pertempuran di laut, kita mengenal tokoh wanita *Laksamana Malahayati*. Dia adalah seorang Panglima Armada Angkatan Laut Kerajaan Aceh Darussalam dalam akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17 Masehi.

Malahayati telah ikut mengukir sejarah Aceh, dan namanya pantas ditulis dengan tinta emas dalam lembaran sejarah nasional kita. Oleh karena fakta sejarah menunjukkan bahwa Laksamana Malahayati tercatat sebagai *Laksamana Wanita pertama* yang menjabat Panglima Armada Angkatan Laut tidak saja di *Indonesia* maupun di *Asia*, melainkan juga di *Dunia Islam* khususnya serta di *Dunia moderen* pada umumnya.

Solichin Salam



ISBN 979-95005-0-8